

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA PAB HELVETIA
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

OLEH :

**Solikin
151804112**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA PAB HELVETIA
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH :
Solikin
151804112

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

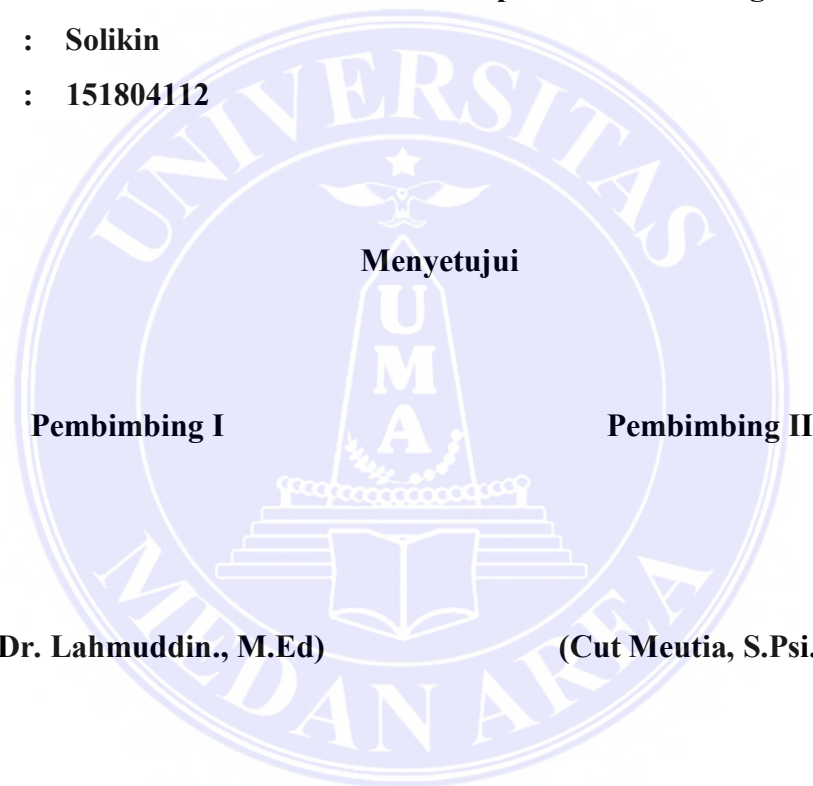
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Motivasi Belajar
Siswa SMA PAB Helvetia Kabupaten Deli Serdang**

Nama : Solikin

NPM : 151804112



Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. Lahmuddin., M.Ed)

(Cut Meutia, S.Psi., M.Si)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

(Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.,Kons)

(Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS)

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis Program
Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada hari : Jumat
Tanggal : 29 Juni 2018
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Rajab Lubis, MS
Sekretaris : Nurmaida Irawani, S.Psi. M.Psi
Anggota I : Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
Anggota II : Cut Meutia, S.Psi., M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.,Kons

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 29 Juni 2018

Solikin

KATA PENGANTAR

Pujian dan rasa syukur yang tak terhingga Penulis panjatkan kehadirat Allah. SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Adapun penyusunan tesis ini adalah sebagai memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada program studi Magister Psikologi. Judul tesis ini adalah **“Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA PAB Helvetia Deli Serdang.”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini, Penulis banyak mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari dosen pembimbing dan rekan – rekan seperjuangan yang selalu mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis menghaturkan penghargaan yang setinggi – tingginya serta ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswandani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed dan Cut Meutia, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberi ilmu dan pengetahuannya dalam mengarahkan, memotivasi serta memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kedua orang tua, Almarhum Kasmin dan Suminah yang telah membesarkan dan berjasa dalam kehidupan penulis.
6. Terima kasih tak terhingga untuk istri terkasih Salismardiyah yang selalu setia mendukung dan memberi kepercayaan serta cinta dan pengorbanan terbesar dalam hidup penulis agar terus berjuang dan menjadi yang terbaik

7. Rekan – rekan seperjuangan, satu tempat menimba Ilmu Pengetahuan pada Program Studi Magister Psikologi UMA, terimakasih untuk semangatnya, inisiatif dan kritikan yang positif dan konstruktif aktif.
8. Guru-Guru SD Negeri No. 104200 Karang Gading dan Teman-teman Kepala Sekolah se Kecamatan Labuhan Deli yang dengan setia memahami penulis dalam proses penyelesaian pendidikan S2 dan penulisan Tesis ini.

Akhir kata, kritik dan saran dari dosen pembimbing dan rekan – rekan seperjuangan sangat penulis harapkan demi perbaikan pada penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini dapat diterima sebagai bahan penelitian dan dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk persiapan tesis dikemudian hari.



Medan, 29 Juni 2018

Penulis,

Solikin

151804122

**Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Motivasi Belajar di SMA
PAB Helvetia Deli Serdang**

ABSTRAK

**SOLIKIN
151804122**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan konformitas dengan motivasi belajar siswa SMA PAB Helvetia Kabupaten Deli Serdang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa, (2) Hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa, (3) Hubungan konsep diri dan konformitas dengan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA PAB Helvetia Deli Serdang yang berjumlah 262 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala konsep diri, skala konformitas dan skala motivasi belajar. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $R = 0,696$ dan $p = 0,000$; sumbangan efektif X1 ke Y sebesar $R^2 = 0,484$ atau 48.4% (2) ada hubungan positif signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $R = 0,754$ dan $p = 0,000$; sumbangan efektif X2 ke Y sebesar $R^2 = 0,569$ atau 56.9% (3) ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dan konformitas dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $R = 0,778$ dan $p = 0,000$; sumbangan efektif secara bersamaan X1 dan X2 ke Y sebesar $R^2 = 0,605$ atau 60.5%

Kata Kunci: *Konsep Diri, Konformitas, Motivasi Belajar*

***Relationship of Self Concept And Conformity With Motivation Learning at
SMA PAB Helvetia Deli Serdang***

ABSTRACT

**SOLIKIN
151804122**

***Master of Psychology
Graduate Program of Universitas Medan Area
2018***

This study aims to the correlation of self concept and conformity with the motivation of studying high school student of PAB Helvetia of Deli Serdang Regency. Hypothesis proposed in this research are: (1) Relation of self concept with student's learning motivation, (2) Conformity relationship with student's learning motivation, (3) Relation of self concept and conformity with student's learning motivation. The type of this research is descriptive correlation. The study population is all students of class X and XI SMA PAB Helvetia Deli Serdang which amounted to 262 people. The sampling technique using random sampling with the number of samples of 72 people. Methods of data collection using self-concept scale, conformity scale and learning motivation scale. Analysis of research data showed that (1) there was a significant positive relationship between self concept and learning motivation shown by correlation coefficient of $R = 0.696$ and $p = 0,000$; the effective contribution of X_1 to Y is $R^2 = 0.484$ or 48.4% (2) there is a significant positive relationship between conformity with learning motivation shown by correlation coefficient of $R = 0.754$ and $p = 0,000$; effective contribution of X_2 to Y equal to $R^2 = 0,569$ or 56.9% (3) there is a significant positive relationship between self concept and conformity with learning motivation shown by correlation coefficient of $R = 0,778$ and $p = 0,000$; effective contribution simultaneously X_1 and X_2 to Y of $R^2 = 0.605$ or 60.5%

Keywords: *Self Concept, Conformity, Motivation Learning*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. <i>Latar Belakang Masalah</i>	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. <i>Landasan Teori</i>	13
1. Motivasi	13
a. Pengertian motivasi	13
b. Aspek-Aspek motivasi belajar	15
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi	17

2. Konsep Diri.....	22
a. Pengertian konsep diri.....	22
b. Aspek-aspek konsep diri	27
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri	29
3. Konformitas	32
a. Pengertian konformitas	32
b. Aspek-aspek konformitas	36
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas.....	39
B. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar	42
C. Hubungan Konformitas dengan Motivasi Belajar	42
D. Penelitian Yang Relevan	44
E. Kerangka Konseptual.....	45
F. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan waktu Penelitian	47
B. Identifikasi variabel penelitian	47
C. Defenisi operasional.....	48
D. Populasi dan Sampel	48
E. Metode Pengumpulan data	49
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	57
G. Metode Analisa Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah	59

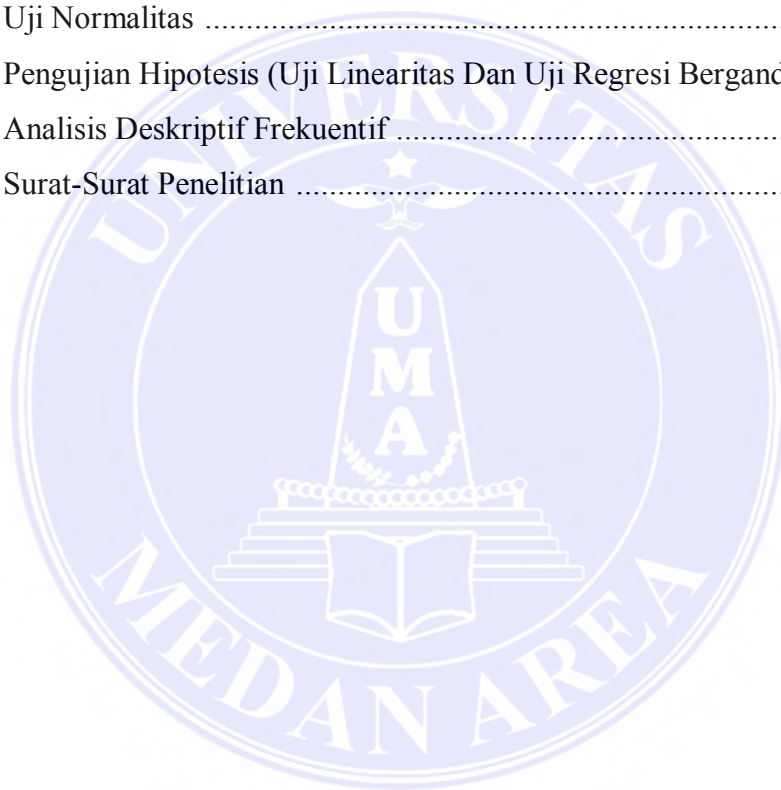
B. Persiapan Penelitian.....	60
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	63
D. Deskripsi Data Penelitian.....	68
E. Uji Asumsi	70
F. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda	71
G. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	73
H. Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi Hasil Penelitian	79
C. Saran-Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Jumlah Siswa	48
Tabel 4.1 : Distribusi Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba	61
Tabel 4.2 : Distribusi Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba	62
Tabel 4.3 : Distribusi Skala Konformitas Sebelum Uji Coba	63
Tabel 4.4 : Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Coba	65
Tabel 4.5 : Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	66
Tabel 4.6 : Skala Konformitas Setelah Uji Coba.....	67
Tabel 4.7 : Deskripsi Data Skala Motivasi Belajar.....	68
Tabel 4.8 : Deskripsi Data Skala Konsep Diri	69
Tabel 4.9 : Deskripsi Data Skala Konformitas	69
Tabel 4.10 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	70
Tabel 4.11 : Rangkuman Hasil Uji Linearitas	71
Tabel 4.12 : Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	73
Tabel 4.13 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Empirik	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket Penelitian	85
2. Data Penelitian	92
3. Uji Validitas Dan Reliabilitas	99
4. Uji Normalitas	109
5. Pengujian Hipotesis (Uji Linearitas Dan Uji Regresi Berganda)	110
6. Analisis Deskriptif Frekuentif	118
7. Surat-Surat Penelitian	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak yang menyebabkan seseorang untuk belajar atau mempelajari materi pelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting. Dalam belajar sangat diperlukan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil juga pelajaran itu. Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, muncullah minat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan rasa keingintahuan dia yang akhirnya mendorong siswa untuk belajar. Sikap inilah yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu apabila dikehendaki peningkatan mutu pendidikan maka dibutuhkan motivasi yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menempatkan motivasi belajar pada posisi yang penting di dalam proses pembelajaran, akan tetapi realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi dan malas dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas.

Setiap siswa dalam menjalani kehidupan pasti mempunyai berbagai macam tujuan yang hendak dicapai, karena dalam masa ini remaja mulai memikirkan jenjang karir atau keinginan untuk keberhasilan atau prestasi dimasa yang akan datang. Tujuan hidup inilah yang akan memotivasi remaja untuk meraih apa yang diinginkan atau sering juga disebut dengan motivasi berprestasi. Menurut Woolfolk (1993:97) motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki motivasi yang tinggi menurut Birch (dalam Bernstein, dkk., 1988:213) adalah menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistis, terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan, merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik, dan tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya. Hal tersebut menjadi konsep diri bagi siswa yang bersangkutan.

Belajar akan menjadi optimal, jika adanya motivasi dalam belajar, semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita dan konsep diri. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik dan konformitas terhadap teman sebaya. Motivasi dalam belajar adalah motivasi yang tersebut melahirkan prestasi belajar. Motivasi belajar siswa tersebut berbeda-beda tergantung pada konsep diri siswa.

Manusia merupakan makhluk yang unik dan berkembang menjadi organisme yang segar dan siap untuk belajar mengenal dirinya sendiri. Mengenal diri yang di maksud adalah konsep diri, konsep diri bukanlah bawaan dari lahir tetapi berkembang dari beribu-ribu pengalaman secara bertahap melalui proses interaksi dengan orang-orang dan obyek-obyek dalam lingkungan sehingga konsep diri lebih jelas dan terdefiniskan

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Konsep diri dapat juga dikatakan sebagai konsep kepribadian yang paling utama dalam diri. Diri (self) berisi ide-ide persepsi dan nilai-nilai yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial. Konsep diri diartikan sebagai segala keyakinan seseorang pada diri sendiri. Konsep diri akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa seseorang itu menurut pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa seseorang itu menurut pikirannya sendiri. Dalam definisi lain, konsep diri merupakan kumpulan pengetahuan ide, sikap dan kepercayaan tentang apa yang terdapat dalam diri sendiri.

Konsep diri bersifat beraneka ragam (multifaceted) yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya (centrality and importance), pencapaian aktual dan pencapaian potensinya (actual or potential achievement), orientasi waktunya serta positif-negatifnya. Dari keempat hal itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen konsep diri yang stabil (core self concept) dan komponen konsep diri yang tidak stabil (working self concept).

Konsep diri berkembang sesuai dengan pertumbuhan yang dialami oleh individu baik itu dari fisik maupun dari mental. Oleh karena itu apabila perkembangan seorang anak yang normal, maka konsep diri yang dimilikinya akan terus terbentuk dari mulai dirinya masih kecil dan terus berganti dengan konsep diri yang baru dan sejalan dengan pengalamannya (Hamazah, 2005).

Siswa belajar karena didorong oleh keinginan mentalnya. Kekuatan mental ini berupa keinginan, perhatian dan kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ahli psikologi menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut akan terlihat dari konsep diri yang dimiliki siswa. Banyak psikologi yang beranggapan bahwa yang konsep diri memegang peran penting didalam integrasi kepribadian, di dalam motivasi tingkah laku, didalam mencapai kesehatan mental, semua ini berasal dari konsep diri.

Selain itu sejumlah ahli psikologi dan pendidikan juga berkeyakinan bahwa konsep diri dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang erat (dalam Ratnasari, 2009). Siswa yang memiliki konsep diri positif memperlihatkan motivasi belajar yang baik disekolah, atau siswa yang motivasi belajarnya tinggi disekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula (Hamalik, 2003).

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Namun apabila tipe reaksi seperti ini sangat penting terjadi, atau jika reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti (*significant others*) yaitu

orang yang kita nilai, umpamanya orang tua, guru, teman, dan lain-lain. Reaksi ini mungkin berpengaruh pada konsep diri. Konsep diri dapat dibedakan menurut daerah keaktifan seseorang. Misalnya, diri sebagai orang terpelajar, diri sebagai olahragawan, atau diri sebagai orang terkemuka di lingkungannya. Jadi jati diri (identity) dapat mempengaruhi konsep diri seseorang bergantung pada aspek tertentu, mana yang akan membangkitkan respon. Seorang guru lebih mungkin mempengaruhi konsep diri terpelajar pada diri seorang siswa ketimbang terhadap konsep diri sosialnya yang sangat lebih dipengaruhi oleh teman-temannya.

Konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, dia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya misalnya, orang tua, gurunya, atau teman-temannya sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang siswa bahwa dia kurang mampu, maka lama kelamaan anak atau siswa tersebut akan memiliki konsep diri semacam itu. Siswa memiliki konsep diri masing-masing dan bersifat dinamis berdasarkan dengan bagaimana ia berfikir atau memahami dirinya sendiri baik itu dari pengaruh orang lain (motivasi), lingkungan atau kelebihan, kekurangannya serta segala bakat dan minat yang terdapat pada dirinya.

Selain konsep diri sebagai faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, konformitas diantara teman sebaya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Hurlock (1996:32) Dalam kehidupannya individu selalu tumbuh dan berkembang. Sejak lahir individu mengalami beberapa masa yang terus berkembang dari satu tahap ke tahap yang

berikutnya. Dimulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai usia lanjut. Pada tahap-tahap tersebut individu mulai mengenal dunia dan segala sesuatu yang ada didalamnya melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang ada disekitarnya (Hurlock, 1996:89).

Lingkungan sosial merupakan tempat dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktu nya dari pada di rumah. Dalam kehidupan sosial, remaja banyak sekali dipengaruhi oleh teman sebaya. Biasanya para remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada, dengan orang tuanya. Oleh karena itu remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya (Hurlock, 1980:102). Dalam hal ini, seringkali remaja termotivasi oleh faktor lingkungan, terutama temannya. Di dalam lingkungan pertemanan, remaja seringkali ingin mengungguli prestasi-prestasi yang dicapai temannya yang lain. Untuk itu remaja harus pandai dalam memilih teman dalam kelompoknya, jika teman yang dipilih dalam kelompoknya adalah teman yang memiliki prestasi maka remaja dengan akan sendirinya akan termotivasi untuk mengungguli temannya tersebut (Santrock, 1998:95).

Siswa yang berada pada jenjang pendidikan SMA merupakan salah satu masa dalam perkembangan manusia yang menarik perhatian untuk dibicarakan karena pada masa ini, seseorang banyak mengalami perubahan serta kesulitan yang harus dihadapi. Masa di jenjang pendidikan SMA merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa ini siswa berusaha untuk mampu membina hubungan lebih matang dengan teman sebaya. Apabila siswa bisa menerima lingkungan teman sebayanya dengan membedakan mana

yang baik dan mana yang buruk maka hal itu akan berpengaruh positif pada motivasi belajar siswa, namun sebaliknya jika siswa itu sendiri tidak bisa membedakan mana yang baik atau yang buruk dari teman sebayanya maka siswa itu akan mendapatkan hal negatif dari teman sebayanya tersebut (Ashadi, 2007:203). Bila siswa sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya siswa akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Siswa akan mulai terpengaruh dengan kelompoknya tersebut. Suatu pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang dinamakan konformitas (Gage dan Berliner, 1998:17).

Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang siswa, peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Sebagai contoh, siswa yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan ingin mengikuti kelompoknya. Di pihak lain, banyak konformitas pada kelompoknya juga dapat berperan positif, seperti mengenakan pakaian yang sama untuk memberikan identitas tentang kelompoknya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga tidak jarang menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi lingkungannya (Santrock, 1995:78). Motivasi belajar akan di pengaruhi oleh konformitas yang terjadi diantara siswa. Siswa yang berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki motivasi belajar maka ia juga akan ikut

termotivasi dalam belajar, sebaliknya siswa yang berinteraksi dengan siswa lain yang malas-malasan dalam belajar akan turut meniru temannya malas dalam belajar.

Seharusnya siswa yang memiliki konformitas tinggi akan memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki konformitas rendah juga akan memiliki motivasi belajar rendah juga, hal ini sama seperti siswa memiliki konsep diri yang positif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi sedangkan yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung tidak memiliki motivasi belajar. Dari pengamatan awal (studi pendahuluan) peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Masih ditemukannya sebagian siswa bersikap pesimis/tidak yakin dengan kemampuan intelektualnya
- 2) Masih ditemukannya sebagian siswa yang kurang percaya diri dengan bentuk fisik yang dimilikinya (tinggi badan, berat badan, kesempurnaan fisik, dll).
- 3) Masih ditemukannya sebagian siswa yang malas mengikuti kegiatan belajar di kelas.
- 4) Masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam belajar (diskusi dalam kelas).

Proses pembelajaran yang terjadi di SMA PAB Helvetia setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan ditemukan permasalahan antara lain: 1) guru masih dominan dalam pembelajaran, 2) guru masih menggunakan metode yang konvensional, 3) kurangnya media pembelajaran yang mendukung

terlaksananya proses pembelajaran, 4) kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, 5) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, 6) siswa kurang berani untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan dari hasil presentasikan hasil kerja temanya meskipun guru sudah memberikan kesempatan, 7) kurangnya antusias siswa dalam belajar kelompok, 8) banyak siswa yang masih malas atau tidak mengerjakan tugas rumah. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah.

Kurangnya motivasi belajar siswa ini, bisa disebabkan faktor lingkungan belajar atau teman-temannya yang kurang mendukung dalam merangsang motivasi siswa. Jika hal ini berlangsung secara terus – menerus dan tidak ada tindakan untuk mengantisipasi yang membantu mempengaruhi motivasi belajar siswa maka hasil belajar siswa akan bermasalah.

Melihat kondisi motivasi belajar siswa tersebut dan faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah konsep diri sedang faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi adalah konformitas. Maka dari itu penting untuk diteliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan konsep diri dan konformitas dengan motivasi belajar di SMA PAB Helvetia Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gejala-gejala dan fakta yang terjadi di SMA PAB Helvetia Kabupaten Deli Serdang, yang berkenaan dengan rendahnya motivasi belajar siswa diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri

maupun di luar diri siswa yakni konsep diri dan konformitas yang terjadi. Dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa sering membolos dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah
2. Terdapat siswa yang datang terlambat kesekolah, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)
3. Aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sangat rendah, hal ini ditandai sedikitnya siswa yang aktif bertanya, sedang yang lain tidak mau bertanya.
4. Siswa menunjukkan emosi yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung dan tidak atau kurang gembira ketika menghadapi situasi tertentu
5. Siswa cenderung meniru perilaku negatif teman-temannya
6. Sikap dan kepribadian siswa yang cenderung berubah-ubah dengan arah yang tidak bisa di tebak yang menunjukkan konsep diri rendah.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah seputar:

1. Konsep diri siswa SMA PAB Helvetia Kabupaten Deli Serdang
2. Komformitas siswa terhadap teman sebayanya di SMA PAB Helvetia Kabupaten Deli Serdang
3. Motivasi belajar siswa SMA PAB Helvetia Deli Serdang

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa?
2. Apakah ada hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa?
3. Apakah ada hubungan konsep diri dan konformitas secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa
2. Hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa
3. Hubungan konsep diri dan konformitas secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif, mampu memberikan stimulan positif terhadap pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan siswa, terutama oleh praktisi pendidikan, serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMA PAB Helvetia Kabupaten Deli Serdang yakni kepada :

1. Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada majelis guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan memperhatikan aspek psikologis siswa.

2. Guru, sebagai bahan informasi awal dalam merencanakan, merancang program pengajaran, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada konsep diri dan motivasi belajar siswa dengan mempertimbangkan konformitas yang terjadi diantara siswa.
3. Siswa, agar dapat meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan dan konsep diri, konformitas dan motivasi belajar sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan prestasi.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (Peter Salim, 1991:997) Motivasi adalah “Keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu”.

Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman, 2003, 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yakni (a) Bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, (b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkahlaku manusia dan (c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya

merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsure lain, dalam hal ini adalah tujuan. tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya Sabri (2001:90) menyebutkan bahwa motivasi adalah “Segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan”. Kemudian WS Winkel (1986:71) menyebutkan bahwa motivasi adalah “Daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati”.

Selanjutnya, Purwanto (1998:71) mengemukakan bahwa motivasi adalah “Pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Motivasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan. Maka dalam motivasi belajar terkandung tiga unsur penting, yaitu:

a) Bahwa motivasi belajar itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi belajar akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.

b) Motivasi belajar ditandai dengan munculnya rasa *fieling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c) Motivasi belajar akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan

Berdasarkan pengertian-pengertian motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Adapun aspek-aspek motivasi belajar menurut Walgito (2001:30) aspek-aspek motivasi belajar adalah:

- 1) Faktor dari siswa atau individu belajar
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Faktor bahan / materi yang dipelajari.

Selanjutnya diperkuat dengan pendapat (Chernis, 2001) bahwa Motivasi dalam belajar memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kesenangan, kenikmatan untuk belajar
 - a. Menaruh perhatian untuk belajar
 - b. Minat untuk belajar
 - c. Senang mengerjakan tugas
- 2) Orientasi terhadap penguasaan materi
 - a. Mampu menguasai materi yang disajikan
- 3) Hasrat ingin tau
 - a. Motivasi untuk menemukan hal-hal baru
- 4) Keuletan dalam mengerjakan tugas
 - a. Fokus sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas
 - b. Tidak mudah menyerah
- 5) Keterlibatan yang tinggi pada tugas
 - a. Tekun dalam mengerjakan tugas
 - b. Berkonsentrasi pada tugas
 - c. Meluangkan waktu untuk belajar
- 6) Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang sulit dan baru
 - a. Termotivasi untuk mengerjakan tugas

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (1998:126) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Menurut Syaodih (2006:162) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern (lingkungan). Faktor faktor intern tersebut antara lain :

1. Faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Diantara faktor yang berada dalam diri individu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah konsep diri siswa. Konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berfikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Clemes dan Bean, 2001:2). Seorang siswa yang merasa yakin dan percaya pada dirinya sendiri, merasa aman,

nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain akan menimbulkan motivasi belajar yang baik. Hal ini akan berbeda pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, mereka akan merasa tidak yakin dengan kemampuan belajar mereka sehingga motivasi belajar mereka pun cenderung menjadi rendah. siswa yang memiliki konsep diri negatif, akan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, merasa gagal sehingga semangat mereka dalam belajar akan rendah.

2. Faktor lingkungan

Motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah konformitas, remaja cenderung untuk mengikuti dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Mereka akan meniru sikap dan tingkah laku teman nya dalam belajar. Apabila lingkungan teman-teman sekitar siswa belajar dengan tekun dan rajin, maka siswa yang melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut akan cenderung mengikuti dan meniru perilaku teman-temannya tersebut, sehingga motivasi belajar mereka menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa motivasi teman-teman yang berada dilingkungan sekitar siswa cenderung untuk menular pada diri siswa juga. Sehingga lingkungan yang memiliki motivasi belajar yang baik, maka siswa yang bersangkutan juga akan memiliki motivasi belajar yang baik juga.

Annurahman (2012) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar

bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah : keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan disekitar rumah.

Annurahman (2012) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-guru serta staf sekolah lainnya. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat (motivasi) belajar para siswa (Annurahman, 2012).

Lebih lanjut (Annurahman, 2012) menjelaskan bahwa tidak hanya lingkungan sekolah tetapi lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan

belajar generasi mudanya. Diantara faktor lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah konformitas yang terjadi diantara siswa.

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar diantaranya menurut Suryabrata (1995:76) adalah:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu :

1) Faktor – faktor non sosial

Kelompok faktor ini antara lain misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.

2) Faktor- faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi kehadirannya tidak langsung. Diantara faktor sosial ini adalah pengaruh dari teman sebaya atau *konformitas* diantara teman sebaya yang ada di sekitar lingkungan sosial siswa seperti di sekolah.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, yaitu:

1) Faktor- faktor fisiologis

Faktor ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: Jasmani pada umumnya dan Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

2) Faktor-faktor psikologis

Menurut Arden (2009:78) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Konsep diri siswa
- b) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- c) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
- d) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Selanjutnya menurut Walgito (2001:32) faktor-faktor motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor dari siswa / individu belajar, yang termasuk dalam faktor ini adalah, kecerdasan, kesehatan dan kemampuan untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.
- 2) Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, seperti alat belajar, letak geografis, lingkungan, dan keadaan keluarga dan sebagainya. Untuk itu harus termasuk dalam perhitungan masalah lingkungan. Lingkungan harus diciptakan dalam tujuan pendidikan
- 3) Bahan atau materi pelajaran akan menentukan cara atau metode mempelajari antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda, dengan pertimbangan antara minat, kesungguhan, semangat dan percaya diri .

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan sebab dari ketiga faktor tersebut menurut hemat peneliti tidak bisa di pisah -pisahkan, bila salah satu belum terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Susana (2006) mengemukakan bahwa konsep diri sangat penting artinya bagi seseorang karena konsep diri akan ikut mempengaruhi seseorang dalam memandang, melihat dan dalam memperlakukan dirinya serta bagaimana dia menilai cara-cara berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya yang nantinya pengalaman-pengalaman, penilaian yang didapat tersebut kemudian digabungkan dalam konsep diri sehingga dengan pengalaman tersebut seseorang akan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri yang dapat diasosiasikan dan akan memunculkan kepercayaan diri dalam menunjukkan kemampuannya.

Konsep diri itu terbentuk dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, oleh karena itu seseorang akan memiliki pandangan yang positif ketika memulai kehidupannya jika ia diajarkan, diperlakukan dengan baik maka akan menjadi pribadi yang sehat, mandiri, tetapi jika dia diperlakukan dengan tidak benar maka akan menjadi pribadi yang kasar, nakal dan penuh emosional (Setyani, 2007).

Konsep diri merupakan serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya seorang siswa mengetahui bahwa dirinya memiliki kelebihan baik secara fisik, emosional, sosial dan intelektual diantara temannya, dan dapat menerima penilaian orang lain yang menjadi tumpuan harapan dan kepercayaan

dirinya (Soeito, 2000:62).

Calhoun dan Acocela (1995) menjelaskan konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang terdiri dari tiga dimensi yaitu : pengetahuan diri, pengharapan diri, dan penilaian diri (Calhoun, 1995:67). Konsep diri atau dalam istilah psikologinya *self-esteem* merupakan pembahasan penting dalam psikologi, sebab terkait dengan aspek emosional yang merupakan salah satu dimensi manusia (Matthew, 2000:1).

Sedangkan Woolfolk menyatakan bahwa konsep diri adalah gabungan dari gagasan-gagasan, perasaan, dan perilaku yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri baik yang bersifat positif maupun negatif (Woolfolk, 1993:74).

Kata *concept* berarti gagasan atau pemahaman yang membentuk gambaran mental, yang terbentuk karena tersusunnya informasi pada seseorang tentang satu atau lebih objek, peristiwa, ide, atau proses sehingga adanya susunan informasi tersebut memungkinkan individu untuk membedakan fakta atau keterangan dari objek tersebut satu dengan yang lainnya serta dapat menghubungkannya dengan kelompok yang sesuai.

Jadi konsep diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam belajar, cara bagaimana individu memandang dirinya, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada seluruh perilaku individu yang bersangkutan.

Istilah konsep diri adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *self concept*. Kata *self* dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu (1) sebagai objek, mengacu pada apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya berupa sikap, perasaan,

persepsi, pengamatan, dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dan (2) sebagai proses, yakni suatu kesatuan dari keseluruhan proses dan mengamati (Morgan, 1986:596).

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan tentang dirinya sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi. Keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri ini, menentukan tindakan dan pandangannya terhadap dunia dan orang lain (Clark, 1988:41).

Cawagas (dalam Susana, 2006) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu tentang dimensi fisik,, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya dan sebagainya (dalam Susana, 2006).

Untuk mengenal konsep diri mengandung arti dua pertanyaan dalam diri seseorang yaitu siapakah saya dan apakah saya. Pertanyaan ini memberikan pengertian bahwa sejauhmana seseorang bersikap sesuai dengan citra diri (*self image*), dan harga diri (*self esteem*) (Hardy, 1988:137).

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa konsep diri atau harga diri adalah persepsi orang tentang diri sendiri atau bagaimana mereka merasakan tentang diri sendiri dan kemampuannya (Henson, 1999:99). Newman dan Newman menyatakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat pemikiran dan perasaan tentang diri seseorang yang berkembang secara bertahap (Newman, 1981:44).

Dacey dan Kenny menyatakan bahwa konsep diri merupakan keyakinan, sikap, dan pemikiran tentang diri yang berhubungan dengan gambaran tentang kualitas fisik, sosial, dan psikologis dirinya sendiri (Decey, 1997:165). Hal ini senada dengan pernyataan Weiten dan Lloyd bahwa setiap orang memiliki konsep diri yang berkaitan dengan fisik, sosial, emosional, dan intelektual (Weiten, 2000:129).

Secara hirarki konsep diri terdiri dari konsep diri umum, konsep diri akademik, dan konsep diri non akademik. Konsep diri umum merupakan gabungan dari konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis. Konsep diri akademis merupakan konsep diri yang berkaitan erat dengan pembelajaran di sekolah, seperti belajar, mata pelajaran, hubungan dengan guru serta prestasi akademik .

Menurut Huitt (dalam Susana, 2006) konsep diri akademik ini terdiri dari dua tingkat, yaitu konsep diri akademik umum, yaitu konsep diri yang berkaitan dengan bagaimana baiknya kita secara keseluruhan dan konsep diri akademik spesifik, yaitu tentang konsep diri yang berkaitan dengan baiknya kita dalam berbagai mata pelajaran di sekolah seperti matematika, sains, bahasa, seni, dan ilmu-ilmu sosial.

Sementara itu, konsep diri non akademik berkaitan dengan keberanian sosial, kemampuan fisik, penampilan fisik, hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan keluarga. Secara lebih rinci konsep diri non akademik terdiri dari konsep diri sosial, konsep diri emosional dan konsep diri Konsep diri fisik terdiri dari kemampuan fisik dan penampilan fisik, dan konsep diri sosial terdiri

dari hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan orang yang berarti baginya seperti dengan keluarga, sedangkan konsep diri emosional merupakan bagian dari konsep diri psikologis.

Konsep diri psikologis adalah konsep diri yang didasarkan atas pemikiran, perasaan, dan emosi yang terdiri dari kualitas, kemampuan, dan sifat-sifat yang memainkan peranan penting dalam beradaptasi dengan kehidupan seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, percaya diri, harapan dan cita-cita serta jenis-jenis kemampuan lain yang berbeda (Hurlock, 1974:525).

Ditinjau dari isinya, konsep diri terdiri dari dua unsur, yaitu unsur kognitif dan unsur evaluatif. Unsur kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, sedangkan unsur evaluatif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) individu (Pudjijoyanti, 1988:3).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah sikap yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan fakta, pandangan, pendapat, kepercayaan, serta persepsi tentang penampilan fisik, tindakan yang khas, kemampuan, rasa memiliki

b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Ada beberapa aspek aspek menurut pandangan Berk (dalam Ahmadi, 2007) terdiri atas 4 aspek yaitu :

1. Aspek fisik; meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
2. Aspek sosial; meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu di lingkungan keluarga, teman, dan kemampuan interaksi sosialnya.
3. Aspek moral; meliputi berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai dan kepantasan.
4. Aspek psikis; meliputi kognisi , afeksi, konasi.

Selanjutnya ada beberapa aspek aspek psikologi menurut Berk (dalam Ahmadi, 2007), yaitu:

1. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benarmasyarakat seringkali

melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis (psychological aspect) meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) maupun (3) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resitiensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik, akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self concept*).

3. Aspek Psiko-sosiologis

Yang dimaksud dengan *aspek psiko-sosiologis (psychosociol aspect)* ialah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 (tiga) unsur yaitu: (1) orangtua saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturanaturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*social*

interaction), komunikasi, menyesuaikan diri (*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka.

Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

4. Aspek Psikoetika dan Moral

Aspek psikoetika dan moral (moral aspect) yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepastian. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan aspek-aspek dari konsep diri yaitu aspek fisik, sosial, moral, psikis, aspek fisiologis, aspek psikologis, psiko-sosiologis, dan psiko-etika moral.

c. Faktor-Faktor Konsep Diri

Menurut Brooks (Ahmadi, 2007). bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan (dalam Desmita, 2010) mengemukakan konsep diri (*self concept*) tidak lain tidak bukan adalah gagasan

tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan. antara lain:

1. Inteligensi

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Maka jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

2. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

3. Status Sosial Ekonomi

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

4. Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin

mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, maka akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

5. Orang Lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Sullivan (dalam Desmita, 2010) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Miyamoto dan Dornbusch (dalam Desmita, 2010) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik. Yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain terhadap dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya. Artinya, harga diri sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan faktor-faktor konsep diri yaitu intelegensi, pendidikan, status sosial ekonomi, hubungan keluarga dan orang lain.

3. Konformitas

a. Pengertian Konformitas

Desmita (1985:76) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Jalaluddin (2004:148) juga mengatakan konformitas, bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Konsep konformitas di defenisikan oleh Shepard sebagai bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Pada umumnya kita cenderung bersifat konformis. Berbagai studi memperlihatkan bahwa manusia mudah di pengaruhi orang lain. Salah satu diantaranya ialah studi Muzafer Sherif (2005:78), yang membuktikan bahwa dalam situasi kelompok orang cenderung membentuk normasocial.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif,

dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret dan memperlakukan orang tua serta guru mereka. Berndt menemukan konformitas remaja terhadap perilaku antisosial yang dimiliki oleh teman sebaya menurun pada tingkat akhir masa sekolah menengah dan kesesuaian antara orang tua dan teman sebaya mulai meningkat dalam banyak hal. Hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial (Santrock, 2003:221).

Menurut Horlock (1999:206) karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Konformitas muncul pada remaja awal, yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun yaitu ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Dengan meniru kelompok atau teman sebayanya maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan sebaya.

Seringkali kita merasa bahwa apa yang kita lakukan dalam sebuah masyarakat atau kelompok adalah yang semestinya kita lakukan dan yang diinginkan atas pertimbangan untuk kebaikan diri sendiri. Tetapi tanpa kita sadari bahwa tindakan yang kita lakukan tersebut atas dasar pengaruh dari luar diri kita yakni kelompok atau masyarakat sekeliling kita. Hal

tersebut kita lakukan untuk menghindar dari tindakan penyimpangan terhadap kelompok juga agar tidak mendapat sanksi social seperti ejekan dan rasa ketidaknyamanan dalam bergaul. Tindakan tersebut adalah bentuk-bentuk penyesuaian yang kita lakukan dalam suatu kelompok yang disebut sebagai konformitas.

Seperti dijelaskan Baron dan Byrne (2005:53) bahwa tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma social (social norms) dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita. Kemudian ditambahkan oleh Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2001:172) perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja.

Dari kedua penjelasan diatas tentang tindakan penyesuaian (konformitas), dapat dipahami bahwa individu seringkali mengabaikan otoritasnya bertindak dan berkehendak sesuai kemauannya dikarenakan pengaruh dalam kelompok untuk bertindak secara kolektif sangat kuat. Kuat tidaknya pengaruh kelompok pada tindakan konformitas individu tergantung penilaian subjek terhadap norma yang berlaku.

Ketika berada dalam suatu masyarakat, kita diikat oleh norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga tindakan-tindakan yang kita lakukan dibatasi oleh norma tersebut. Emile Durkheim (Koentjaraningrat, 1987:87) mengatakan

bahwa dalam berpikir dan bertindak-laku manusia diperhadapkan pada gejala-gejala atau fakta-fakta social (faits sociaux) yang seolah-olah sudah ada di luar diri para individu yang menjadi warga masyarakat tersebut. Fakta-fakta social itu merupakan entitas yang berdiri sendiri, lepas dari fakta-fakta individu. Fakta-fakta social itu malahan mempunyai kekuatan memaksa para individu untuk berpikir menurut garis-garis dan bertindak menurut cara-cara tertentu.

Individu harus berpikir sesuai koridornya dan bertindak dengan batasan-batasan yang berlaku dalam kelompok oleh karena individu menyadari bahwa ia adalah anggota yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat dan menyadari suatu identitas social bersama. Norma berfungsi sebagai aturan-aturan eksplisit untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak orang lain. Norma bersifat subjektif yakni kebenarannya hanya pada kelompok tersebut. Misalnya, saling merangkul dan mencium pipi antar sesama laki-laki sangat wajar menurut norma bangsa arab, tetapi sangat tidak wajar bagi bangsa Indonesia.

Perilaku tersebut sifatnya subjektif, sehingga diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma setiap kelompok yang akan ditemuinya atau dimana ia sudah menjadi anggota. Seorang Indonesia harus bersediaberpeluk cium dengan teman lelakinya ketika ia berada di tanah Arab. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari celaan dari masyarakat setempat.

Norma merupakan kesepakatan dalam sebuah kelompok untuk mengikat semua individu didalamnya guna terjadinya keteraturan dan keselarasan. Karena merupakan kesepakatan maka norma juga dapat berubah sesuai

perubahan kesepakatan itu sendiri. (Narwoko, 2004:23-27). Menurut Hurlock (1980:235) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara social maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas pada kelompok sebaya adalah perubahan perilaku seseorang dengan mengambil norma yang ada guna menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guru mencapai tujuan tertentu.

b. Aspek-aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears (1991:81-86) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut :

1. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

a) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b) Perhatian terhadap Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak meyetujui kelompok.

2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

a) Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang

berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b) Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

a) Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b) Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Wiggins (1994 : 124) membagi aspek konformitas menjadi dua, yaitu :

1) Kerelaan

Rela mengikuti apapun pendapat kelompok yang diinginkan atau diharapkan agar memperoleh hadiah berupa pujian dan untuk menghindari celaan, keterasingan, cemooh yang mungkin diberikan oleh kelompok jika tidak dikerjakan salah satu dari anggota kelompok tersebut.

2) Perubahan

Saat terjadi perubahan dalam suatu melakukan konformitas, ketidakhadiran anggota kelompok lebih dianggap sesuai dengan perilaku dan

tindakan anggota kelompok yang hadir. Jadi maksud dari perubahan di sini adalah proses penyesuaian perilaku dari masing-masing anggota kelompok terhadap kesepakatan kelompok itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek konformitas remaja yang dikemukakan oleh Sears (1991:81-86) yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan karena definisinya lebih mendekati pada definisi konformitas pada remaja.



c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas pada kelompok sebaya menurut Sears (2004) adalah:

1) Pengaruh informasi

Pengaruh informasi di mana individu merasa kelompoknya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai dunia sosialnya dibandingkan dengan dirinya sendiri, sehingga mengikuti pendapat atau opini dan perilaku sebagai panduan baginya.

2) Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas individu, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka seseorang akan mengikuti apa pun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat.

3) Kepercayaan yang lemah terhadap nilai sendiri

Salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Semakin lemah kepercayaan seseorang akan penilaiannya sendiri, semakin tinggi tingkat konformitasnya. Sebaliknya, jika seseorang merasa yakin akan

kemampuannya sendiri akan penilaian terhadap suatu hal, semakin turun tingkat konformitasnya.

4) Rasa takut terhadap celaan sosial

Celaan sosial memberikan efek yang signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. Tetapi sejumlah faktor akan menentukan bagaimana persetujuan dan celaan terhadap tingkat konformitas individu.

5) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang.

B. Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar

Syaodih (2006) mengemukakan pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu faktor intern (dalam diri) yang merupakan konsep diri. Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Diantara faktor-faktor yang berada dalam diri individu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah konsep diri siswa.

Konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berfikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Clemes dan Bean, 2001:2).

Seorang siswa yang merasa yakin dan percaya pada dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain akan menimbulkan motivasi belajar yang baik. Hal ini akan berbeda pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, mereka akan merasa tidak yakin dengan kemampuan belajar mereka sehingga motivasi belajar mereka pun cenderung menjadi rendah. Siswa yang memiliki konsep diri negatif, akan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, merasa gagal sehingga semangat mereka dalam belajar akan rendah.

C. Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar

Konformitas yang tercipta karena adanya lingkungan teman sebaya, seperti dijelaskan Annurahman (2012) Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-guru serta staf sekolah lainnya.

Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat (motivasi) belajar para siswa (Annurahman, 2012).

Annurahman (2012) Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada, juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya. Diantara faktor lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah konformitas yang terjadi diantara siswa.

Apabila siswa bisa menerima lingkungan teman sebayanya dengan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk maka hal itu akan berpengaruh positif pada motivasi belajar siswa, namun sebaliknya jika siswa itu sendiri tidak bisa membedakan mana yang baik atau yang buruk dari teman sebayanya maka siswa itu akan mendapatkan hal negatif dari teman sebayanya tersebut (Ashadi, 2007:203).

D. Penelitian yang Relevan

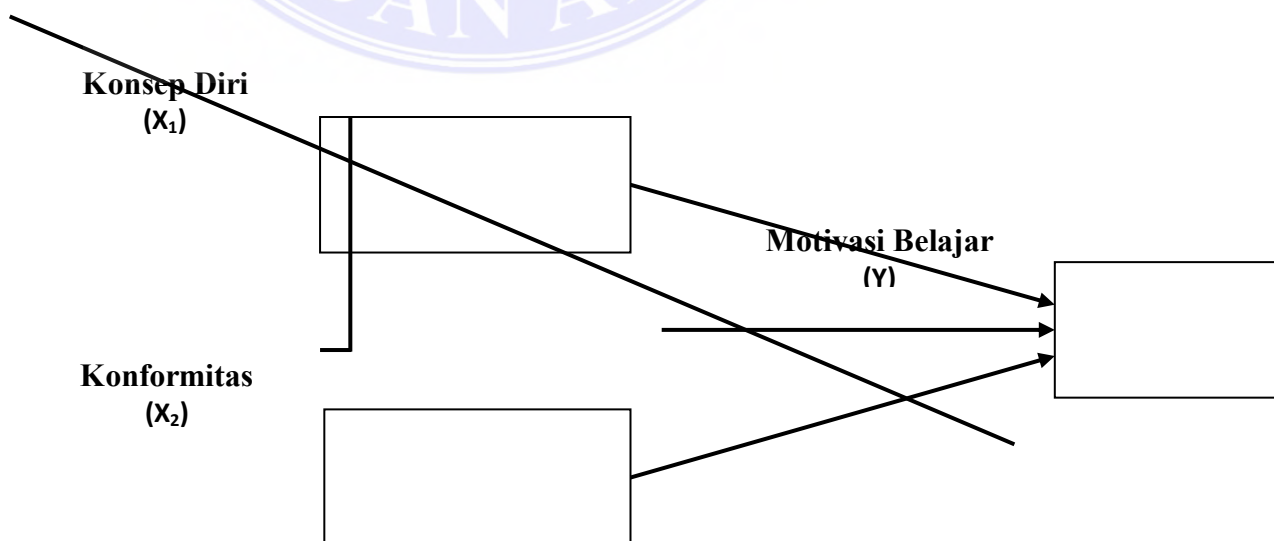
Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan erat dengan variabel penelitian yang ada, yaitu:

1. Purwiro Harjati(2009), mengkaji hubungan motivasi dan konsep diri dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa motivasi belajar dan konsep diri memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa. Sehingga seorang siswa yang memiliki motivasi belajar dan konsep diri tinggi juga akan memiliki hasil belajar yang tinggi juga.

2. Silvi Hevria(2010), mengkaji pengaruh konsep diri santri dan motivasi belajar nya terhadap hasil belajar santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi belajar santri secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar santri.
3. Endah (2014) mengenai “Hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki dengan tingkat korelasi 0,457 yang berarti semakin baik konsep diri siswa maka akan semakin kecil kemungkinan ia meniru teman sebayanya dalam berperilaku.

E. Kerangka Konseptual

Model hubungan yang dapat digambarkan berdasarkan deskripsi teoritis yang dikemukakan sebelumnya antara variabel Konsep Diri, Konformitas dan Motivasi Belajar adalah sebagai berikut:



Kerangka konseptual di atas dirangkai atas dasar pertimbangan bahwa Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya konsep diri dan konformitas seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dalam landasan teori. Dengan demikian ingin dibahas lebih lanjut hubungan konsep diri secara tersendiri terhadap motivasi belajar dan hubungan konformitas secara tersendiri pula terhadap motivasi belajar yang dilanjutkan kemudian dengan hubungan konsep diri dan konformitas secara bersamaan terhadap motivasi belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Ada tiga buah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan positif konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya apabila konsep diri rendah maka semakin rendah motivasi belajar siswa.
2. Ada hubungan positif Konformitas dengan motivasi belajar pada siswa, dengan asumsi semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya apabila konformitas rendah maka semakin rendah motivasi belajar siswa.
3. Ada hubungan positif konsep diri dan konformitas secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri dan konformitas maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya apabila konsep diri rendah dan konformitas rendah maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMA PAB Helvetia Kabupaten Deli Serdang.

2. Waktu Penelitian.

Adapun waktu penelitian ini diperkirakan empat bulan terhitung mulai bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Penelitian diharapkan dapat selesai dalam lima bulan, mulai dari menyusun usulan penelitian sampai menyelesaikan laporan penelitian.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X).

Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu:

Variabel bebas pertama (X1) adalah Konsep Diri

Variabel bebas kedua (X2) adalah Konformitas

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini ada satu yaitu Motivasi Belajar

C. Defenisi Operasional

1. Konsep diri adalah sikap yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan fakta, pandangan, pendapat, kepercayaan, serta persepsi tentang penampilan fisik, tindakan yang khas, kemampuan, rasa memiliki.
2. Konformitas pada kelompok sebaya adalah perubahan perilaku seseorang dengan mengambil norma yang ada guna menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guru mencapai tujuan tertentu.
3. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA PAB Helvetia Deli Serdang yang berjumlah 262 orang, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Siswa

o	Kelas	Laki-Laki	Permpuan	Jumlah
.	X	64	71	135
.	XI	62	65	127
	Jumlah	126	136	262

Sumber Data : *Data siswa SMA PAB Helvetia Tahun Pelajaran 2016 – 2017.*

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai pengamatan dalam penelitian. Penarikan sampel dilakukan dengan Teknik *Simple Random Sampling*. Dimana pengambilan sampel dilakukan pada populasi penelitian dengan cara acak sederhana melalui undian. Dimana siswa yang terpilih secara acak merupakan sampel dalam penelitian ini.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Tora Yamane dengan mengambil error sampling sebesar 5% atau 0,05 (Suharsimi Arikunto, 1998:148). Adapun perhitungan jumlah sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} \\
 &= \frac{262}{262 \cdot 0,1^2 + 1} \\
 &= \frac{262}{3,62} \\
 &= 72,4 = 72
 \end{aligned}$$

Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 72 orang siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk

meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Berdasarkan instrumen pengumpul data yang ada, maka peneliti menggunakan metode pengumpul data dengan memberikan skala kepada responden. Adapun skala yang diberikan yaitu skala motivasi belajar, konsep diri dan konformitas.

1. Skala Motivasi Belajar

Skala ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar, adapun aspek-aspek yang digunakan untuk mengungkap motivasi belajar yaitu sesuai dengan pendapat (Chernis & Goleman, 2001) bahwa Motivasi dalam belajar memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 7) Kesenangan, kenikmatan untuk belajar
 - d. Menaruh perhatian untuk belajar
 - e. Minat untuk belajar
 - f. Senang mengerjakan tugas
- 8) Orientasi terhadap penguasaan materi
 - b. Mampu menguasai materi yang disajikan
- 9) Hasrat ingin tau
Motivasi untuk menemukan hal-hal baru
- 10) Keuletan dalam mengerjakan tugas
Fokus sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas
Tidak mudah menyerah
- 11) Keterlibatan yang tinggi pada tugas

- d. Tekun dalam mengerjakan tugas
- e. Berkonsentrasi pada tugas
- f. Meluangkan waktu untuk belajar

12) Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang sulit dan baru

- b. Termotivasi untuk mengerjakan tugas

2. Skala Konsep diri

Skala ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri, adapun aspek-aspek yang digunakan untuk mengungkap konsep diri yaitu sesuai dengan pendapat Berk (dalam Ahmadi, 2007) bahwa konsep diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

5. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benarmasyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

6. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis (psychological aspect) meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan

konsentrasi), (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) maupun (3) kognisi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress*, *resiliensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik, akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self concept*).

7. Aspek Psiko-sosiologis

Yang dimaksud dengan *aspek psiko-sosiologis (psychosociol aspect)* ialah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 (tiga) unsur yaitu: (1) orangtua saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturanaturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*social interaction*), komunikasi, menyesuaikan diri (*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka.

Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui

lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

8. Aspek Psikoetika dan Moral

Aspek psikoetika dan moral (moral aspect) yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepastian. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

3. Skala Konformitas

Skala ini bertujuan untuk mengetahui konformitas, adapun aspek-aspek yang digunakan untuk mengungkap konformitas yaitu sesuai dengan pendapat Sears (1991) bahwa konformitas memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan

kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

c) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

d) Perhatian terhadap Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak meyetujui kelompok.

4. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

d) Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

e) Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

f) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan

bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

5. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

c) Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

d) Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit.

Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian yang sudah ditata kemudian diuji coba dengan maksud untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut :

1. Validitas dan Realibilitas
2. Mengetahui ketepatan ukur dari instrumen yang dimaksud (validitas instrumen). Untuk menguji validitas dilakukan dua langkah, yaitu (1) uji ketepatan ukur (validitas setiap butir), dengan jalan menganalisis setiap butir instrumen, (2) uji ketepatan ukur seluruh perangkat instrumen dengan bantuan pembimbing.
3. Mengetahui ketepatan ukur (reabilitas) instrumen. Dalam hal ini diuji apakah instrumen itu mempunyai ketepatan atau kemantapan jawaban, apabila instrumen itu dikerjakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan.

Ujicoba instrumen ini dilakukan pada siswa lain yang bukan sampel penelitian dengan jumlah siswa yang dijadikan sampel uji coba sebanyak 30 orang.

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen penelitian dengan variabel penelitian atau untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur yaitu konsep diri, konformitas dan motivasi belajar. Untuk menentukan koefisien validitas digunakan program microsoft excel sebagai alat analisis data.

2. Uji Realibilitas Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen juga dilakukan untuk mengetahui tingkat keterandalan/realibilitas instrumen penelitian. Tingkat keterandalan instrumen dilakukan secara konsistensi internal dengan menggunakan koefisien Alfa Cronbach. Pemilihan rumus ini karena data yang dihasilkan oleh instrumen yang berskala 1 - 5. Rumus alfa Kronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

keterangan:

r_{11} = Realibilitas instrumen

S_b^2 = Varian butir

S_t^2 = Varian total

k = Banyaknya butir

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan Komputer Program SPSS Version 19,0. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan rumus ;

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen Motivasi Belajar

X_1 = Konsep Diri

X_2 = Konformitas

a = Konstanta

$b_1 + b_2$ = masing-masing adalah koefisien regresi variabel X_1, X_2

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, berikut ini akan penulis rumuskan beberapa kesimpulan:

1. Konsep Diri siswa berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,696$. Dimana sumbangan variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar $R^2 = 48,4\%$.
2. Konformitas siswa berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,754$. Dimana sumbangan variabel X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 56,9\%$.
3. Konsep diri dan konformitas secara bersama-sama memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Hubungan konsep diri secara bersama sama dengan konformitas terhadap motivasi belajar sebesar $R = 0,778$. Dimana sumbangan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 60,5\%$.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa variabel konsep diri dan konformitas mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar. Oleh karena itu konsep diri dan konformitas harus menjadi perhatian guru, karena konsep diri siswa yang baik akan dapat memunculkan motivasi belajar pada siswa, yang berujung pada maksimalnya siswa ketika mengikuti pelajaran. Sehingga proses belajar siswa bisa maksimal.

Terjadinya hubungan positif antara konformitas dengan motivasi belajar, mengharuskan pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah untuk lebih memperhatikan pergaulan siswa dengan teman-temannya dan ikut serta dalam menjaga kekompakan antara sesama siswa dan mengarahkan mereka dalam berinteraksi ke arah hubungan yang positif.

Kegiatan yang mendukung untuk keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat menumbuhkan konsep diri pada siswa dan motivasi belajar adalah dengan cara memberikan bimbingan psikologi terutama bagi siswa yang bermasalah, baik di bidang akademik maupun keperibadian. Selanjutnya sekolah memberikan bimbingan belajar gratis dalam rangka mempersiapkan siswa untuk mampu memahami diri sendiri, agar kemampuan intrapersonal siswa dapat meningkat.

Apabila hal tersebut dilakukan, itu menunjukkan adanya suatu upaya sekolah untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini, yakni dengan program pembelajaran yang tidak hanya diarahkan kepada peningkatan kualitas intelektual namun juga kualitas diri siswa.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas, maka disarankan kepada:

1. Kepada guru dan kepala sekolah SMA PAB Helvetia Deli Serdang, dikarenakan secara teoritik dan hasil analisis empiris telah membenarkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, dimana apabila siswa yang memiliki konsep diri yang baik maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebab itu, guru dalam mengajar harus memperhatikan bagaimana siswa tersebut memandang dirinya sendiri.

Selain itu, guru juga dapat memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Kepada orang tua siswa, konsep diri yang dimiliki seorang siswa bukanlah dibawa anak sejak lahir. Namun konsep diri dapat tumbuh dan berkembang dengan pengalaman dan pelatihan yang baik. Oleh sebab itu orang tua hendaknya memperhatikan bagaimana siswa tersebut memandang dirinya sendiri dengan cara mengajak anaknya untuk berkomunikasi secara akrab dan memperhatikan siapa saja temannya dalam bergaul.
3. Disarankan kepada siswa untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan konsep diri, konformitas dan motivasi belajarnya.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan IQ, sikap, minat dan faktor lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Disamping itu disarankan pula untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian, serta menambah waktu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. Agus Effendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Asrori. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Lapoaan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta
- Baron, A. R., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Penerjemh: Ratna Djuwita, . Jakarta: Erlangga
- Baron, R & Byrne, D. (1991). *Social Psychology Understanding Human Interaction 5th Edition*. New York : Allyn and Bacon Inc.
- Berk, L. (1993). *Infants, Chlidren and Adolesence*. Needham, MA : Allyn & Bacon.
- Chaplin. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono Kartini)*. Jakarta: PT. Grasendo Persada.
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf. (2000). *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Putra.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dody Hartanto. (2012). *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Ghozali. (2007). *Ampilkasi Analisi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, David. (2007). *Emotional Intelligence : Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno. (2005). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Heri Suprpto. (2003). *Rasionalisasi “Kesetiakawanan” dalam Kelompok Sosial Remaja*. <http://www.psikologi.net/artikel>. diakses tanggal 4 Desember 2014.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Irawan Suhartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koestoer Partowisastro. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- M. Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monk, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Astini Yulia & S. Charlotte Yulia. (2006). *Bimbingan Konseling SMP Kelas VIII*. Jakarta: ESIS (PT. Erlangga).
- Ratnasari. (2009). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri 1 Srengan Kabupaten Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Reni Akbar Hawadi. (2001) *Psikologi perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- S. Azwar. (1996). *Test Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifudin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santrock, John W.. (2007). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D dkk. (1991). *Psikologi Sosial Jilid II*. Alih Bahasa : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga.
- Soerjono Soekanto. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Citra.
- Susana. (2006). *Konsep Diri: Apakah Itu?. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kan isius.
- Umar Tirtahardja dan Drs. La Sula. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uni Setyani. (2007). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Haryono, G. Hardjanta, dan P. Eriyani. (2001). *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi*. Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi.
- Walgito. (1993). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- A. Zebua & R. Nurdjayadi. (2001). *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. Phronesis. 3, 6, 72-82.

Lampiran 1.

Daftar Angket Penelitian

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS
DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA SMA PAB 6 HELVETIA**

PENGANTAR

Alat pengumpul data ini disebarakan untuk mendapatkan data yang akurat tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Anda dimohon untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan –pertanyaan yang berhubungan dengan konsep diri, konformitas dan motivasi belajar.

Data yang Anda berikan akan peneliti gunakan untuk bahan penyusunan tesis. Berikanlah jawaban anda dengan sejujurnya. Kerahasiaan dari jawaban anda akan dijamin. Atas kesediaannya peneliti ucapkan terima kasih.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Angket ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian I dan bagian II
2. Tulislah nama anda dan nama sekolah anda di tempat yang disediakan
3. Berikanlah jawaban yang sejujur-jujurnya tentang hal yang ditanyakan
4. Jangan mencotek jawaban dari teman anda
5. Jawaban terdiri dari 5 macam yaitu :
 - (SL) = Selalu
 - (SR) = Sering
 - (KD) = Kadang-Kadang
 - (JR) = Jarang
 - (TP) = Tidak Pernah
6. Berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
7. Semua pertanyaan harus dijawab.

Contoh cara pengisian

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya selalu percaya pada teman dekat saya	√				

Apabila anda merasa bahwa dalam keseharian anda percaya bahwa anda selalu percaya pada teman dekat, beri tanda √ pada kolom *selalu* (SL) seperti pada contoh di atas.

***** SELAMAT BEKERJA *****

1. VARIABEL : MOTIVASI (Y)

Petunjuk Pengisian

1. Jawaban terdiri dari 5 macam yaitu :
 - (TP) = Tidak Pernah
 - (KK) = Kadang-Kadang
 - (S) = Sering
 - (SS) = Sangat Sering
2. Berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
3. Semua pertanyaan harus dijawab.

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	KK	TP
1.	Saya hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi				
2.	Jika malas, maka saya tidak masuk sekolah				
3.	Saya merasa rugi jika tidak masuk sekolah				
4.	Jika guru sudah lebih dulu berada di kelas, maka saya cenderung memilih tidak masuk				
5.	Saya berusaha untuk selalu hadir di sekolah				
6.	Saya mengikuti pelajaran di sekolah sampai jam pelajaran berakhir				
7.	Saya tidak mengikuti mata pelajaran, jika itu pelajaran yang tidak saya sukai				
8.	Saya tetap mengikuti pelajaran siapapun guru yang mengajarnya				
9.	Saya keluar kelas pada sat pelajaran berlangsung				
10	Saya belajar di rumah dengan jadwal belajar yang teratur				
11.	Saya baru belajar di rumah jika ada tugas atau ulangan saja				
12.	Untuk lebih memahami pelajaran, saya sempatkan belajar di rumah				
13.	Jika sudah tiba di rumah, saya malas untuk belajar				
14.	Saya merasa perlu untuk belajar kembali di rumah				
15.	Saya suka mengulur-ulur waktu belajar di rumah				
16.	Saya merasa tertantang untuk mampu mengerjakan tugas yang sulit				
17.	Saya akan mengabaikan pelajaran, jika pelajaran itu sulit untuk dimengerti				
18.	Saya tidak cepat putus asa ketika mengalami kesulitan dalam belajar				
19.	Saya cenderung malas untuk belajar, jika menghadapi				

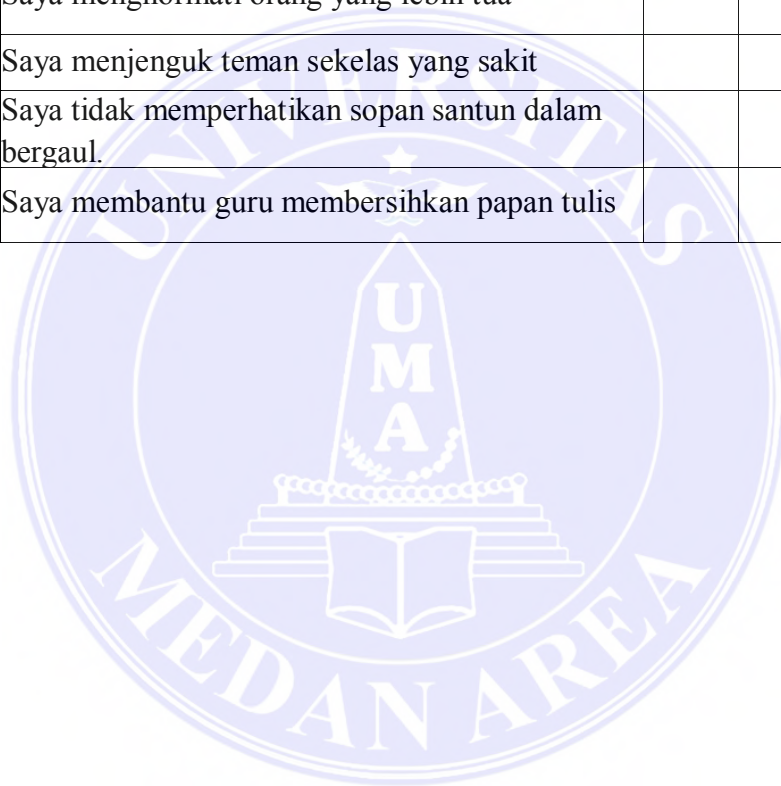
	kesulitan dalam belajar				
20.	Saya belajar sampai larut malam untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan baik				
21.	Saya membiarkan saja kesulitan yang saya temukan dalam belajar				
22.	Saya mengajak teman untuk berdiskusi jika menemukan kesulitan dalam belajar				
23.	Jika saya sudah mencoba dan tidak dapat mengatasi kesulitan, maka saya tidak mau berusaha lagi				
24.	Saya memperhatikan pelajaran yang diberikan guru dengan baik				
25.	Saya ngobrol dengan teman sebangku, ketika guru sedang mengajar				
26.	Saya menyimak penjelasan guru dari awal sampai akhir pelajaran				
27.	Saya mengerjakan pekerjaan lain pada saat guru mengajar				
28.	Saya bersemangat memperhatikan guru mengajar				
29.	Saya merasa lelah mengikuti pelajaran di kelas				
30.	Saya selalu mencoba mengkonsentrasikan perhatian terhadap pelajaran				
31.	Saya kurang bersemangat mengikuti pelajaran, jika materi yang disampaikan guru tidak saya pahami				
32.	Mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar adalah keinginan saya				
33.	Saya ingin berprestasi yang lebih baik dari sebelumnya				
34.	Melihat kemampuan, saya tidak berkeinginan untuk berprestasi dalam belajar				
35.	Saya puas, jika hasil prestasi lebih baik dari sebelumnya				
36.	Saya menerima sebarang hasil prestasi dalam belajar				
37.	Saya telah puas terhadap prestasi, jika nilainya tidak ada yang merah				
38.	Saya tidak mempunyai target dalam mencapai prestasi belajar				
39.	Saya berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri				
40.	Saya mengerjakan tugas dengan cara menyontek pekerjaan teman				
41.	Saya dapat menyelesaikan tugas/PR tanpa bantuan orang lain				
42.	Saya mengerjakan tugas dengan asal-asalan yang penting selesai				
43.	Saya mengisi jam pelajaran kosong dengan mengerjakan tugas yang belum selesai				
44.	Saya merasa tidak perlu untuk belajar di luar jam				

	pelajaran				
45.	Jika ada pelajaran kosong, maka saya mempelajari kembali pelajaran yang sebelumnya				
46.	Saya lebih senang ngobrol di kantin, jika ada jam pelajaran kosong				

2. VARIABEL : KONSEP DIRI (X₁)

No	Pernyataan	Pilihan			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Saya mengerjakan PR dengan kemampuan sendiri				
2	Saya rajin belajar karena keinginan sendiri				
3	Saya minta bantuan orang lain untuk mengerjakan PR, walaupun bisa				
4	Saya suka menjawab pertanyaan dari guru				
5	Saya menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa dibantu orang tua				
6	Saya suka membeli makanan yang tertutup				
7	Saya berolahraga agar badan sehat				
8	Saya mandi dua kali sehari setiap pagi dan sore				
9	Saya suka membeli makanan di pinggir jalan				
10	Saya suka tidur larut malam				
11	Saya yakin dengan jawaban sendiri saat ulangan				
12	Saya suka mengganti jawaban saat ulangan				
13	Saya yakin dapat meraih juara seperti kebanyakan teman-teman				
14	Saya ragu-ragu dalam mengerjakan tugas sekolah				
15	Saya rajin belajar di rumah dan sekolah				
16	Saya tidak mengerjakan PR				
17	Saya mematuhi perintah guru				
18	Saya membuang sampah sembarang di sekolah				
19	Saya tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi				
20	Saya hanya belajar ketika ada ulangan				
21	Saya memberikan usul kepada teman-teman untuk belajar				

No	Pernyataan	Pilihan			
22	Saya belajar kelompok hanya karena mengikuti teman-teman				
23	Saya tetap belajar meskipun acara di televisi bagus				
24	Saya suka menyapa teman				
25	Saya lebih memilih bermain sendiri daripada bersama teman ketika istirahat				
26	Saya meminjamkan alat tulis kepada teman yang memerlukan				
27	Saya menghormati orang yang lebih tua				
28	Saya menjenguk teman sekelas yang sakit				
29	Saya tidak memperhatikan sopan santun dalam bergaul.				
30	Saya membantu guru membersihkan papan tulis				



3. VARIABEL : KONFORMITAS (X₂)

PETUNJUK PENGISIAN

- Jawaban terdiri dari 5 macam yaitu :
 - (TS) = Tidak Setuju
 - (KS) = Kurang Setuju
 - (R) = Ragu-ragu
 - (S) = Setuju
 - (SS) = Sangat Setuju
- Berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
- Semua pertanyaan harus dijawab.

No	Pernyataan	Pilihan				
		TS	KS	R	S	SS
1	Apabila teman saya melihat teman mempunyai sesuatu, saya juga ingin memiliki hal yang sama seperti yang dimilikinya					
2	Saya menerima informasi yang saya butuhkan dari teman-teman					
3	Apabila teman membolos sekolah, saya juga ikut membolos					
4	Saya merasa nyaman bersama teman-teman akrab saya					
5	Saya percaya informasi yang dikatakan teman-teman adalah benar					
6	Saya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan teman-teman					
7	Saya mengikuti perintah teman-teman dekat saya					
8	Saya lebih nyaman dengan teman-teman saya dari pada dengan keluarga saya					
9	Saya menerima saran dari teman-teman					
10	Yang dilakukan teman kepada saya tentu ada manfaatnya bagi saya					
11	Apabila melihat teman saya membuka catatan saat ujian/tes tidak ketahuan, saya juga berkeinginan untuk membuka catatan					
12	Saya yakin dengan pendapat saya sendiri					
13	Saya berfikir bahwa kalau saya tidak mengiyakan pendapat teman-teman maka saya akan dimusuhi oleh mereka					

No	Pernyataan	Pilihan				
14	Saya puas dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang					
15	Saya sulit menerima pendapat teman-teman					
16	Saya pernah tidak menepati janji dengan teman-teman					
17	Saya tidak sepenuhnya setuju dengan keputusan teman-teman namun saya mengiyakan nya saja.					
18	Ketika ujian. Apabila ada soal yang saya tidak tau jawabannya, teman saya memilih mengosongi jawaban maka saya juga akan mengosongi jawaban soal tersebut					
19	Saya dan teman saya selalu bersama-sama dalam Melakukan sesuatu termasuk melakukan kejahatan.					
20	Saya bersedia membantu teman yang membutuhkan karena takut dikatakan tidak setia kawan					
21	Saya bersedia membantu teman yang membutuhkan karena takut dikucilkan teman-teman					
22	Apabila ada teman yang menyakiti saya, saya akan diam agar dikatan sebagai teman yang sejati					
23	Saya dan teman sekelas saya bersaing secara sehat dalam mendapatkan sesuatu					
24	Teman-teman akan saling menegur/menasehati apabila ada teman yang berbuat salah					
25	Apabila saya melihat teman yang melakukan kesalahan saya akan mengadukan kepada guru.					
26	Apabila melihat teman malas dalam belajar, saya akan aktif menasehati agar semangat kembali dalam belajar.					
27	Saya tidak mau membantu teman melakukan sesuatu, karena takut apabila dia lebih hebat dari saya					

Reliability

Scale: KONSEP DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	30

	Mean	Std.Deviation	N
VAR00001	1.9028	.89064	72
VAR00002	3.1806	.61269	72
VAR00003	1.9167	.72675	72
VAR00004	2.0833	.74588	72
VAR00005	3.2917	.59191	72
VAR00006	2.0833	.76453	72
VAR00007	3.0278	.67076	72
VAR00008	2.0000	.69201	72
VAR00009	2.9444	.66901	72
VAR00010	3.0139	.54367	72
VAR00011	2.0694	.63526	72
VAR00012	2.5972	.76287	72
VAR00013	2.6667	.62799	72
VAR00014	3.1944	.64216	72
VAR00015	3.0833	.62235	72
VAR00016	2.0833	.76453	72
VAR00017	3.0278	.67076	72
VAR00018	2.0000	.69201	72
VAR00019	2.9444	.66901	72
VAR00020	3.0139	.54367	72
VAR00021	3.1667	.65003	72
VAR00022	3.2500	.59930	72
VAR00023	3.3333	.55665	72
VAR00024	1.9028	.89064	72
VAR00025	3.1806	.61269	72
VAR00026	1.9167	.72675	72
VAR00027	2.0833	.74588	72
VAR00028	3.3333	.55665	72
VAR00029	1.9028	.89064	72
VAR00030	1.9167	.72675	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	108.4333	554.185	.670	.947
VAR00002	108.6333	554.930	.569	.948
VAR00003	109.0333	531.206	.760	.946
VAR00004	108.8667	560.326	.378	.950
VAR00005	108.1333	552.602	.641	.947
VAR00006	108.4333	554.185	.670	.947
VAR00007	109.1667	567.040	.425	.949
VAR00008	108.8000	550.648	.536	.948
VAR00009	108.6667	540.437	.781	.945
VAR00010	108.1000	571.059	.483	.948
VAR00011	108.6333	554.930	.569	.948
VAR00012	108.1333	552.602	.641	.947
VAR00013	108.4333	554.185	.670	.947
VAR00014	108.6667	540.437	.781	.945
VAR00015	108.1000	571.059	.483	.948
VAR00016	108.6333	554.930	.569	.948
VAR00017	109.0333	531.206	.760	.946
VAR00018	108.8667	560.326	.378	.950
VAR00019	108.1333	552.602	.641	.947
VAR00020	108.4333	554.185	.670	.947
VAR00021	109.1667	567.040	.425	.949
VAR00022	108.8000	550.648	.536	.948
VAR00023	108.6667	540.437	.781	.945
VAR00024	108.1000	571.059	.483	.948
VAR00025	108.6333	554.930	.569	.948
VAR00026	108.1333	552.602	.641	.947
VAR00027	108.4333	554.185	.670	.947
VAR00028	108.6667	540.437	.781	.945
VAR00029	108.6667	540.437	.781	.945
VAR00030	108.1000	571.059	.483	.948

Reliability

Scale: KONFORMITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	26

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1389	.58876	72
VAR00002	3.0972	.60885	72
VAR00003	2.5278	.73105	72
VAR00004	2.9167	.64459	72
VAR00005	3.3056	.59668	72
VAR00006	3.3333	.53074	72
VAR00007	2.4722	.76861	72
VAR00008	1.9306	.73784	72
VAR00009	3.0694	.51256	72
VAR00010	3.1250	.52908	72
VAR00011	2.3611	.87702	72
VAR00012	2.8333	.62799	72
VAR00013	3.2500	.66608	72
VAR00014	2.4167	.72675	72
VAR00016	2.0694	.73784	72
VAR00017	2.0417	.65944	72
VAR00018	2.2500	.70711	72

VAR00019	2.7083	.70085	72
VAR00020	1.8750	.82116	72
VAR00021	2.9306	.67816	72
VAR00022	2.2083	.73038	72
VAR00023	3.3611	.51198	72
VAR00024	2.6111	.86490	72
VAR00025	3.1389	.48369	72
VAR00026	3.0417	.77709	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0001	89.1333	382.051	.697	.926
VAR0002	89.5000	372.879	.760	.925
VAR0003	89.3333	390.506	.487	.930
VAR0004	88.6000	397.490	.500	.929
VAR0005	88.9000	398.438	.527	.929
VAR0006	89.2333	391.151	.657	.927
VAR0007	89.8000	399.269	.447	.930
VAR0008	89.3333	400.851	.504	.929
VAR0009	89.3333	402.230	.429	.930
VAR00010	89.0667	403.582	.432	.930
VAR00011	89.2000	405.062	.378	.930
VAR00012	89.2333	391.151	.657	.927
VAR00013	89.8000	399.269	.447	.930
VAR00014	89.3333	400.851	.504	.929
VAR00015	89.3333	402.230	.429	.930
VAR00016	89.2667	389.651	.526	.929
VAR00017	89.3667	376.102	.766	.925
VAR00018	89.1333	382.395	.746	.925
VAR00019	88.5667	404.254	.548	.929
VAR00020	89.1000	398.576	.452	.930
VAR00021	89.1333	382.051	.697	.926
VAR00022	89.5000	372.879	.760	.925
VAR00023	89.3333	390.506	.487	.930
VAR00024	88.6000	397.490	.500	.929
VAR00025	88.9000	398.438	.527	.929
VAR00026	89.1333	382.395	.746	.925

Reliability

Scale: MOTIVASI BELAJAR

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	46

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.3194	.70863	72
VAR00002	3.1250	.62658	72
VAR00003	1.8472	.76287	72
VAR00004	3.1389	.71809	72
VAR00005	3.1389	.77470	72
VAR00006	1.8611	.77470	72
VAR00007	2.4444	.80297	72
VAR00008	2.0000	.71207	72
VAR00009	3.2500	.46724	72
VAR00010	2.0139	.81350	72
VAR00011	3.1250	.52908	72
VAR00012	2.9028	.69525	72
VAR00013	3.1111	.61794	72
VAR00014	3.0417	.77709	72
VAR00015	3.0833	.62235	72
VAR00016	2.2500	.72675	72
VAR00017	3.2361	.59323	72
VAR00018	2.8056	.78073	72

VAR00019	3.0972	.50796	72
VAR00020	3.2083	.60369	72
VAR00021	2.8750	.90285	72
VAR00022	3.2778	.53661	72
VAR00023	2.5278	.87165	72
VAR00024	2.0139	.68161	72
VAR00025	1.9722	.73105	72
VAR00026	3.0556	.50039	72
VAR00027	2.1806	.75669	72
VAR00028	3.1806	.53934	72
VAR00029	3.4028	.54797	72
VAR00030	3.3194	.60109	72
VAR00031	1.9028	.90631	72
VAR00032	3.0556	.50039	72
VAR00033	1.9583	.73996	72
VAR00034	2.0417	.77709	72
VAR00035	3.2222	.53661	72
VAR00036	3.2083	.44207	72
VAR00037	3.4167	.52407	72
VAR00038	2.1667	.65003	72
VAR00039	3.0278	.60450	72
VAR00040	3.1667	.58140	72
VAR00041	2.1806	.53661	72
VAR00042	3.1806	.87165	72
VAR00043	3.1250	.65003	72
VAR00044	1.8472	.60450	72
VAR00045	3.1389	.58140	72
VAR00046	3.1389	.53661	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0001	147.7000	241.941	.677	.910
VAR0002	147.3667	249.206	.591	.912
VAR0003	147.8000	250.855	.481	.913
VAR0004	147.2667	251.857	.580	.912
VAR0005	147.1000	248.576	.587	.912
VAR0006	147.2667	252.892	.414	.914
VAR0007	147.3000	258.562	.237	.915
VAR0008	147.2333	256.530	.333	.914
VAR0009	147.7000	241.941	.677	.910
VAR00010	147.3667	249.206	.591	.912
VAR00011	147.8000	250.855	.481	.913
VAR00012	147.2667	251.857	.580	.912
VAR00013	147.1000	248.576	.587	.912
VAR00014	147.4000	253.352	.390	.914
VAR00015	147.4333	252.806	.372	.914
VAR00016	147.0667	255.030	.407	.914
VAR00017	147.4000	253.628	.378	.914
VAR00018	147.1000	257.610	.306	.915
VAR00019	147.5667	251.909	.610	.912
VAR00020	147.0000	252.690	.536	.913
VAR00021	146.8667	260.878	.179	.915
VAR00022	147.3000	256.907	.362	.914

VAR00023	147.7333	253.444	.423	.914
VAR00024	147.2333	253.151	.463	.913
VAR00025	147.0667	249.444	.448	.913
VAR00026	147.0333	253.620	.408	.914
VAR00027	147.1333	270.878	-.347	.920
VAR00028	147.2667	254.616	.367	.914
VAR00029	147.1667	253.247	.349	.914
VAR00030	147.5000	250.259	.323	.916
VAR00031	147.4333	267.702	-.142	.923
VAR00032	147.0667	253.375	.416	.914
VAR00033	148.2000	263.545	-.033	.920
VAR00034	147.7000	241.941	.677	.910
VAR00035	147.3667	249.206	.591	.912
VAR00036	147.8000	250.855	.481	.913
VAR00037	147.2667	251.857	.580	.912
VAR00038	147.1000	248.576	.587	.912
VAR00039	147.2667	252.892	.414	.914
VAR00040	147.3000	258.562	.237	.915
VAR00041	147.2333	256.530	.333	.914
VAR00042	147.7000	241.941	.677	.910
VAR00043	147.3667	249.206	.591	.912
VAR00044	147.8000	250.855	.481	.913
VAR00045	147.2667	251.857	.580	.912
VAR00046	147.1000	248.576	.587	.912

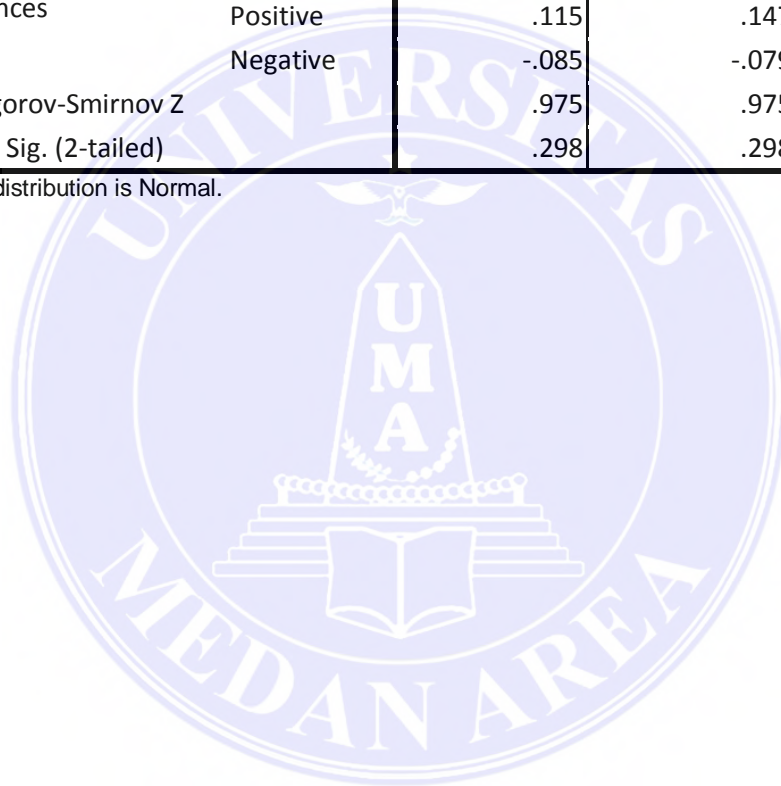
a. Uji persaratan

a. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KONSEP DIRI	KONFORMITAS	MOTIVASI BELAJAR
N		72	72	72
Normal Parameters ^a	Mean	99.2083	92.3194	137.9444
	Std. Deviation	7.946	9.007	9.103
	Most Extreme Differences	Absolute	.115	.147
	Positive	.115	.147	.192
	Negative	-.085	-.079	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		.975	.975	1.246
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298	.298	.090

a. Test distribution is Normal.



b. Uji Linearitas

1. Linearitas X1 terhadap Y

MOTIVASI BELAJAR * KONSEP DIRI**Means****Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
MOTIVASI BELAJAR * KONSEP DIRI	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%

Report

MOTIVASI BELAJAR

KONSEP DIRI	Mean	N	Std. Deviation
45	76.00	1	.
59	91.00	1	.
61	92.50	2	.707
62	94.00	1	.
64	87.00	1	.
65	97.50	2	10.607
67	89.33	3	3.512
68	91.00	5	5.099
69	94.87	8	9.717
70	92.00	11	4.796
71	94.60	5	8.562
72	93.86	7	3.761
73	96.67	6	5.354
74	100.00	2	.000
75	98.50	4	3.109
76	110.50	2	3.536
78	100.00	1	.
79	101.00	1	.
81	109.33	3	6.807
85	91.00	1	.
90	108.00	1	.
91	120.00	1	.

94	121.00	1	.
95	112.50	2	10.607
Total	96.40	72	9.103

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI BELAJAR * KONSEP DIRI	Between Groups	(Combined) Linearity	3982.721	23	173.162	4.373	.000
		Deviation from Linearity	2847.295	1	2847.295	71.909	.000
			1135.425	22	51.610	1.303	.218
	Within Groups		1900.599	48	39.596		
	Total		5883.319	71			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
MOTIVASI BELAJAR * KONSEP DIRI	.696	.484	.823	.677

2. Linearitas X2 terhadap Y
MOTIVASI BELAJAR * KONFORMITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
MOTIVASI BELAJAR * KONFORMITAS	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%

Report

MOTIVASI BELAJAR

KONFORMITAS	Mean	N	Std. Deviation
77	81.50	2	7.778
82	97.00	1	.
83	84.67	3	6.807
84	92.00	1	.
85	96.00	1	.
86	90.00	6	2.280
87	92.00	2	1.414
88	88.00	3	4.583
89	94.00	4	2.309
90	93.50	4	5.508
91	91.25	4	1.708
92	93.00	5	4.472
93	93.00	4	8.756
94	104.00	3	1.000
95	97.20	5	9.497
96	97.00	2	1.414
97	102.50	2	3.536
98	100.00	4	4.243
99	100.00	6	5.967
100	107.00	1	.
102	98.00	1	.
107	108.00	1	.
110	108.00	1	.
111	117.00	1	.
112	120.00	1	.
113	120.00	1	.

114	98.00	1	.
118	121.00	1	.
125	105.00	1	.
Total	96.40	72	9.103

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI BELAJAR * KONFORMITAS	Between Groups	(Combined)	4625.103	28	165.182	5.645	.000
		Linearity	3348.439	1	3348.439	114.434	.000
		Deviation from Linearity	1276.664	27	47.284	1.616	.078
	Within Groups		1258.217	43	29.261		
Total			5883.319	71			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
MOTIVASI BELAJAR * KONFORMITAS	.754	.569	.887	.786

b. Pengujian hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KONSEP DIRI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.696 ^a	.484	.477	6.586	.484	65.649	1	70	.000

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2847.295	1	2847.295	65.649	.000 ^a
	Residual	3036.024	70	43.372		
	Total	5883.319	71			

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	38.934	7.135		5.457	.000			
	KONSEP DIRI	.797	.098	.696	8.102	.000	.696	.696	.696

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

b. Uji Hipotesis 2

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KONFORMITAS ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.754 ^a	.569	.563	6.018	.569	92.466	1	70	.000

a. Predictors: (Constant), KONFORMITAS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3348.439	1	3348.439	92.466	.000 ^a
	Residual	2534.880	70	36.213		
	Total	5883.319	71			

a. Predictors: (Constant), KONFORMITAS

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	24.809	7.479		3.317	.001			
	KONFORMITAS	.762	.079	.754	9.616	.000	.754	.754	.754

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

c. Regresi Ganda X1 dan X2 terhadap Y

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KONFORMITAS, KONSEP DIRI ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.778 ^a	.605	.593	5.806	.605	52.777	2	69	.000

a. Predictors: (Constant), KONFORMITAS, KONSEP DIRI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3557.672	2	1778.836	52.777	.000 ^a
	Residual	2325.647	69	33.705		
	Total	5883.319	71			

a. Predictors: (Constant), KONFORMITAS, KONSEP DIRI

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	21.756	7.319		2.973	.004			
KONSEP DIRI	.332	.133	.290	2.492	.015	.696	.287	.189
KONFORMITAS	.540	.118	.534	4.591	.000	.754	.484	.347

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR



a. Konsep Diri
Frequencies

Notes		
	Output Created	20-Nov-2017 23:30:00
	Comments	
Input	Data	
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	72
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
	Syntax	FREQUENCIES VARIABLES=a1 a2 a3 a4 a5 a6 a7 /PIECHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:01.887
	Elapsed Time	0:00:02.438

[DataSet2]

Frequency Table**Mandiri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	53	73.6	73.6	73.6
	Sedang	19	26.4	26.4	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Pengenalan Tubuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	46	63.9	63.9	63.9
	Sedang	20	27.8	27.8	91.7
	Rendah	6	8.3	8.3	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Keyakinan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	38	52.8	52.8	52.8
	Sedang	33	45.8	45.8	98.6
	Rendah	1	1.4	1.4	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Peran Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	43	59.7	59.7	59.7
	Sedang	20	27.8	27.8	87.5
	Rendah	9	12.5	12.5	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Inisiatif

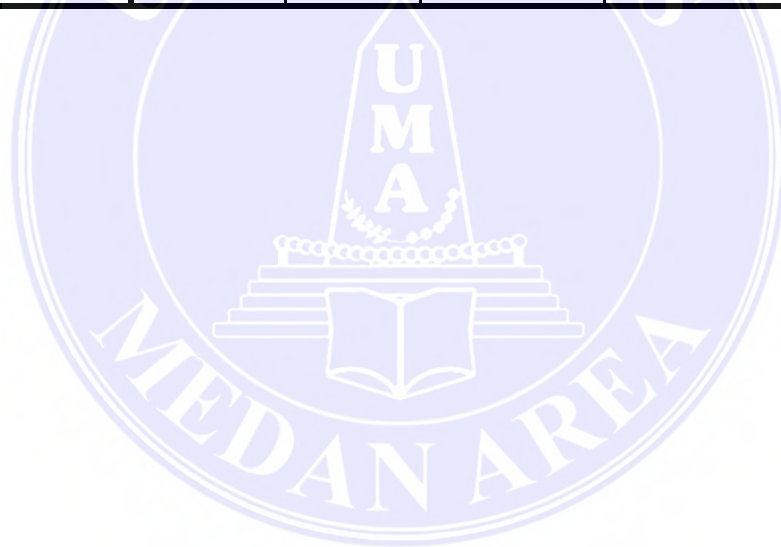
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	41	56.9	56.9	56.9
	Sedang	20	27.8	27.8	84.7
	Rendah	11	15.3	15.3	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Pengalaman Interpersonal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	32	44.4	44.4	44.4
	Sedang	34	47.2	47.2	91.7
	Rendah	6	8.3	8.3	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

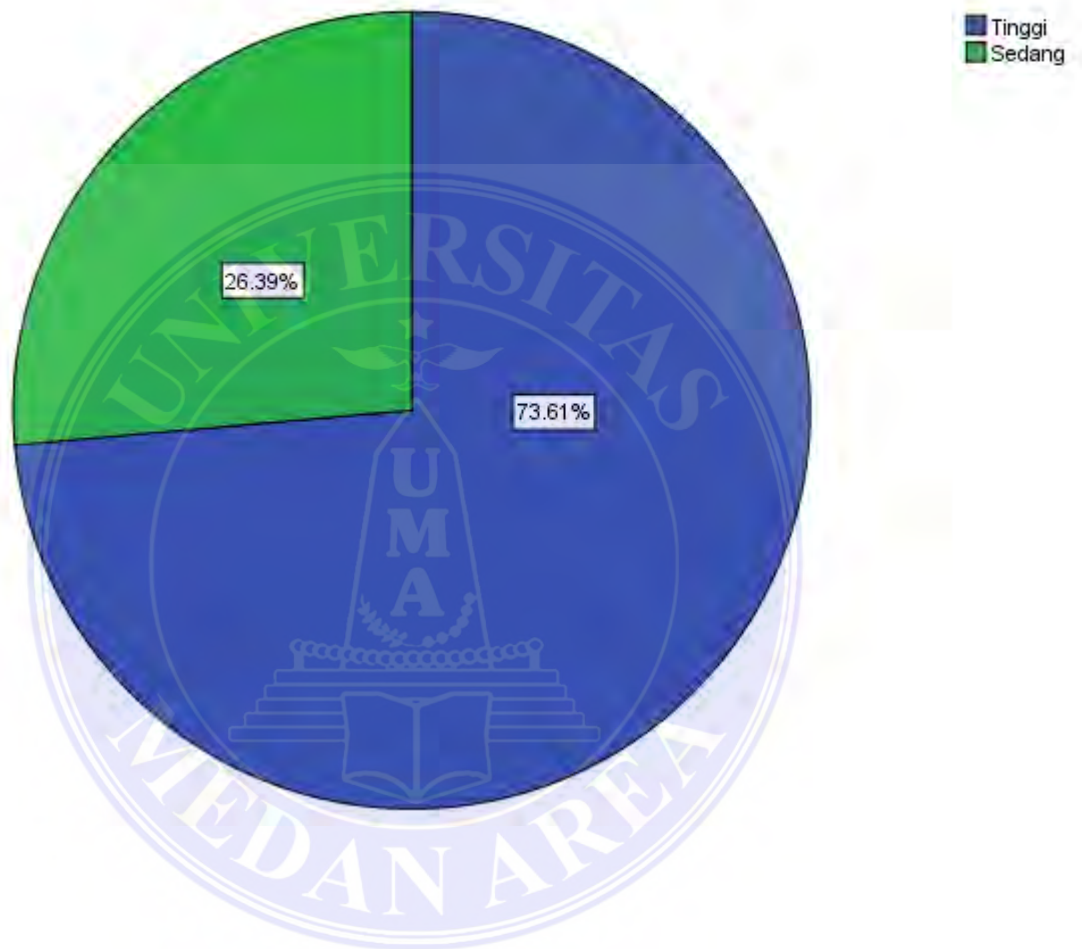
Kepedulian Terhadap Lingkungan Sekitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	46	63.9	63.9	63.9
	Sedang	20	27.8	27.8	91.7
	Rendah	6	8.3	8.3	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

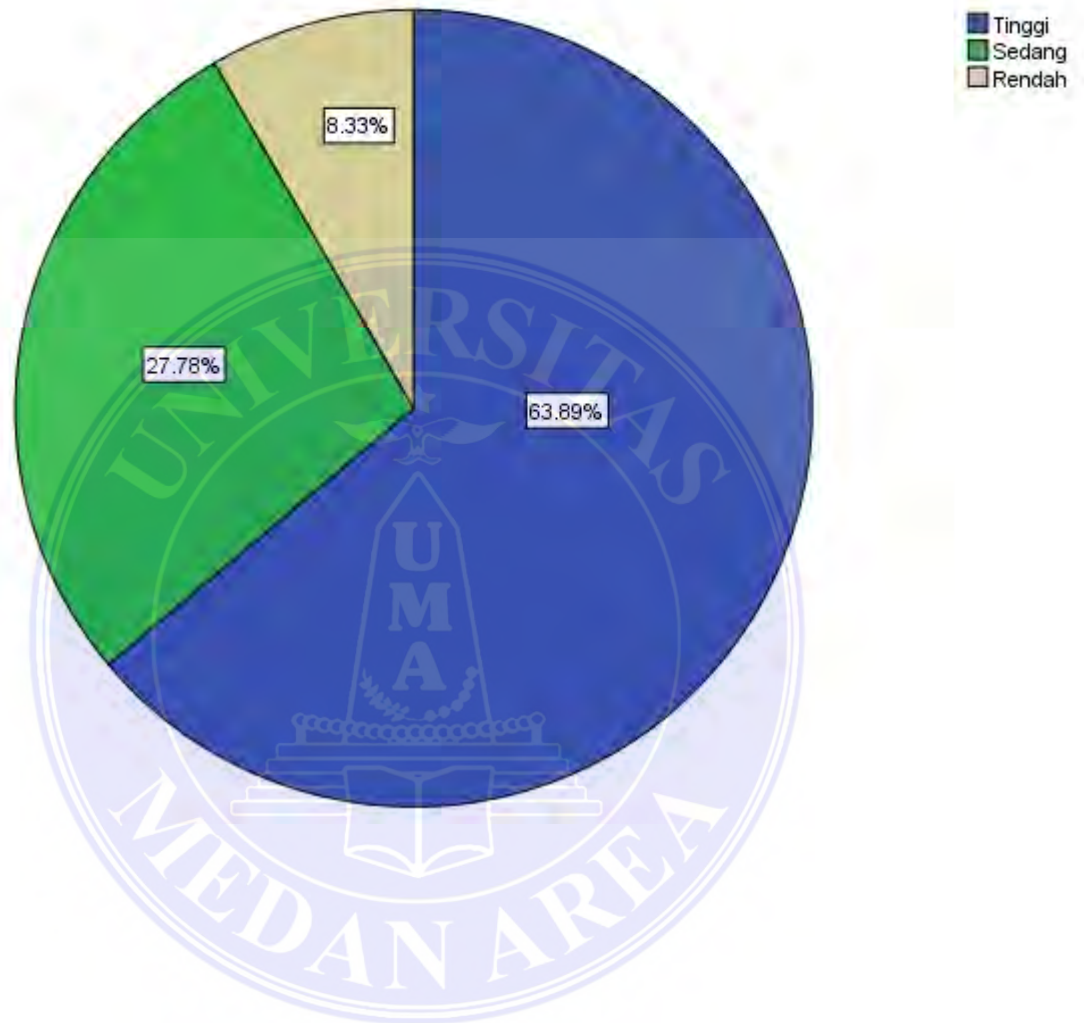


Pie Chart

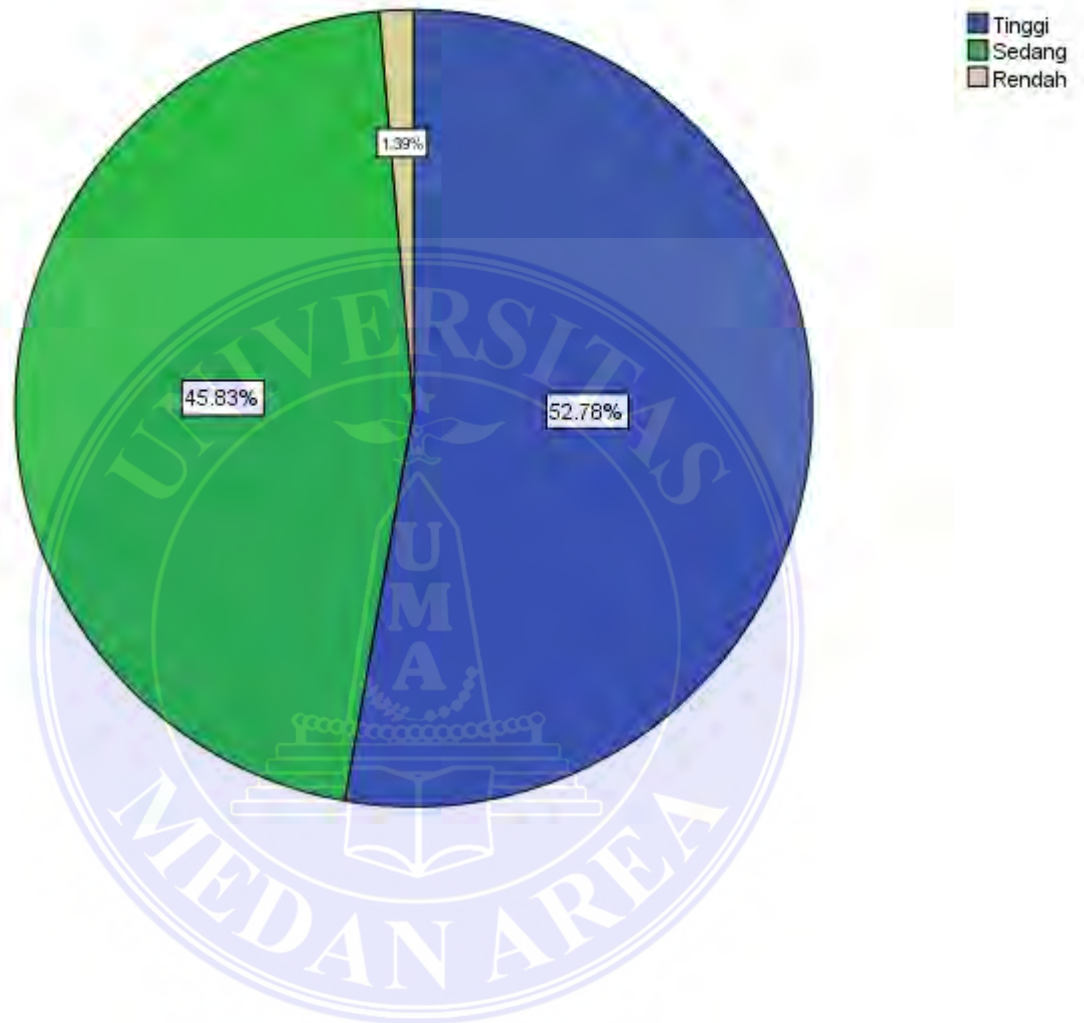
Mandiri



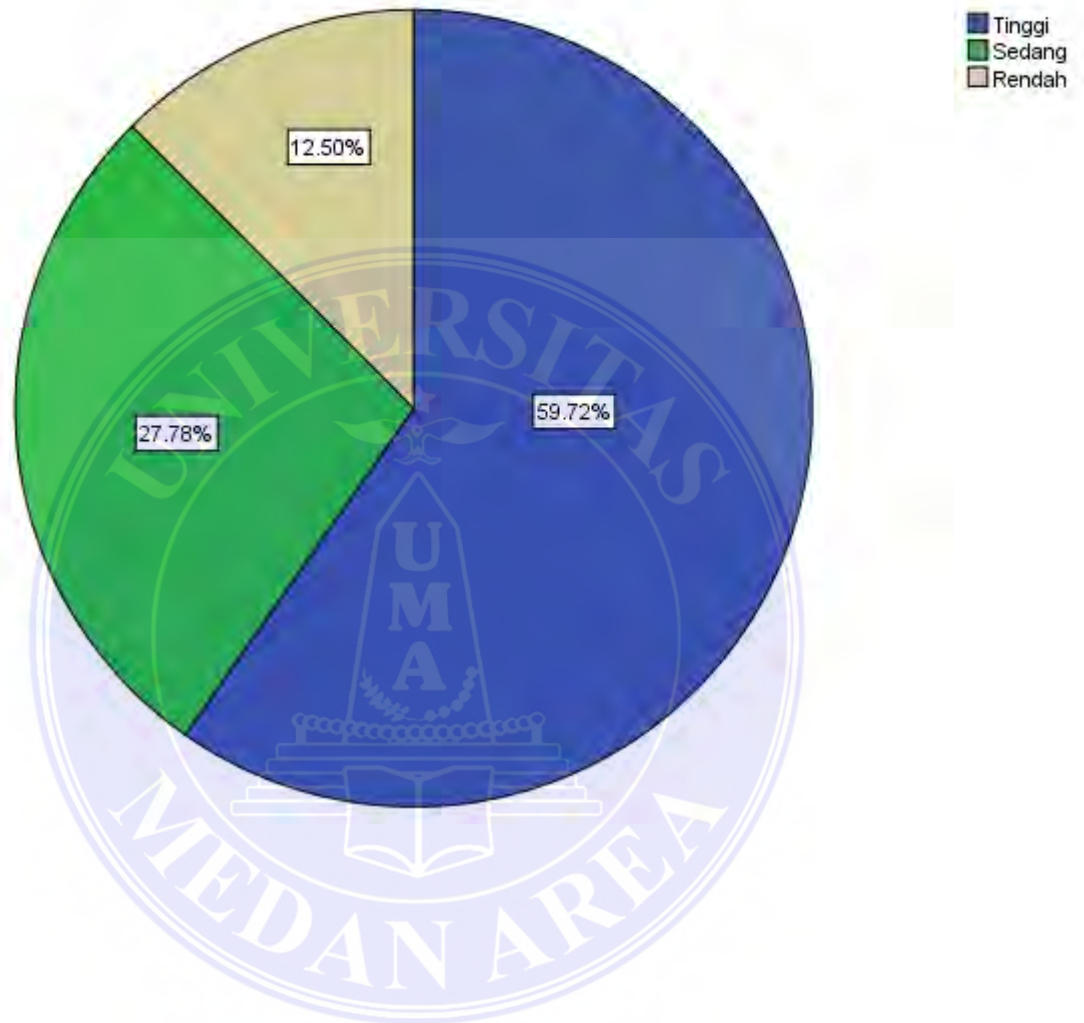
Pengenalan Tubuh

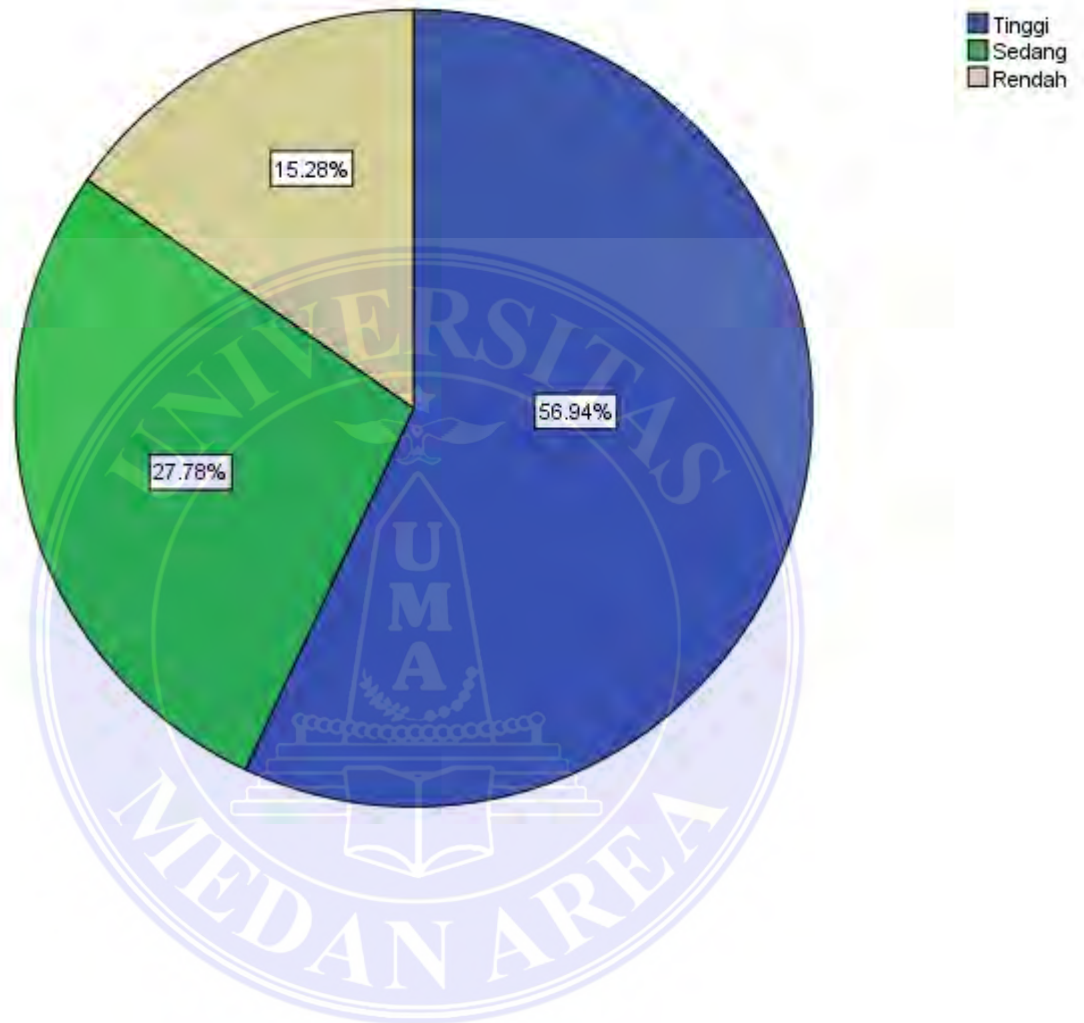


Keyakinan Diri

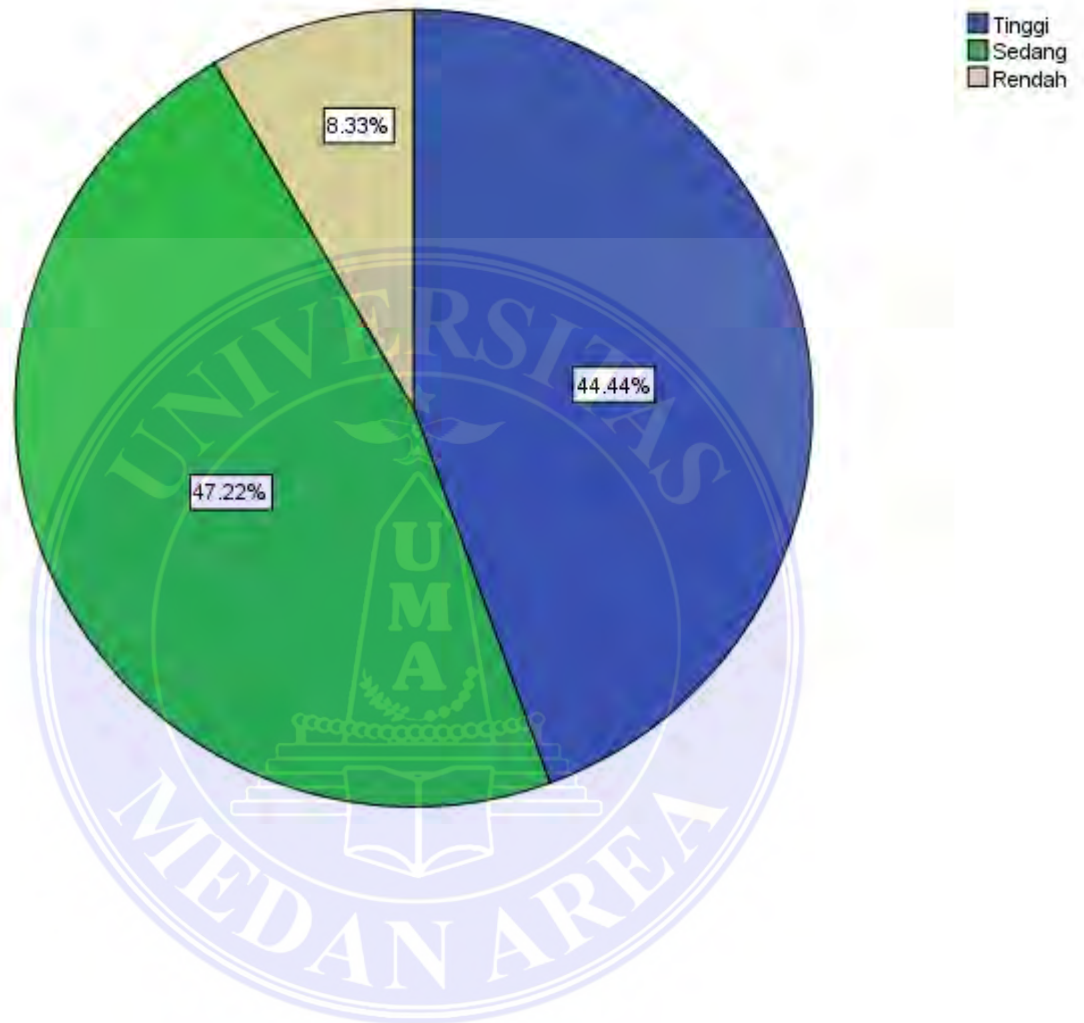


Peran Diri

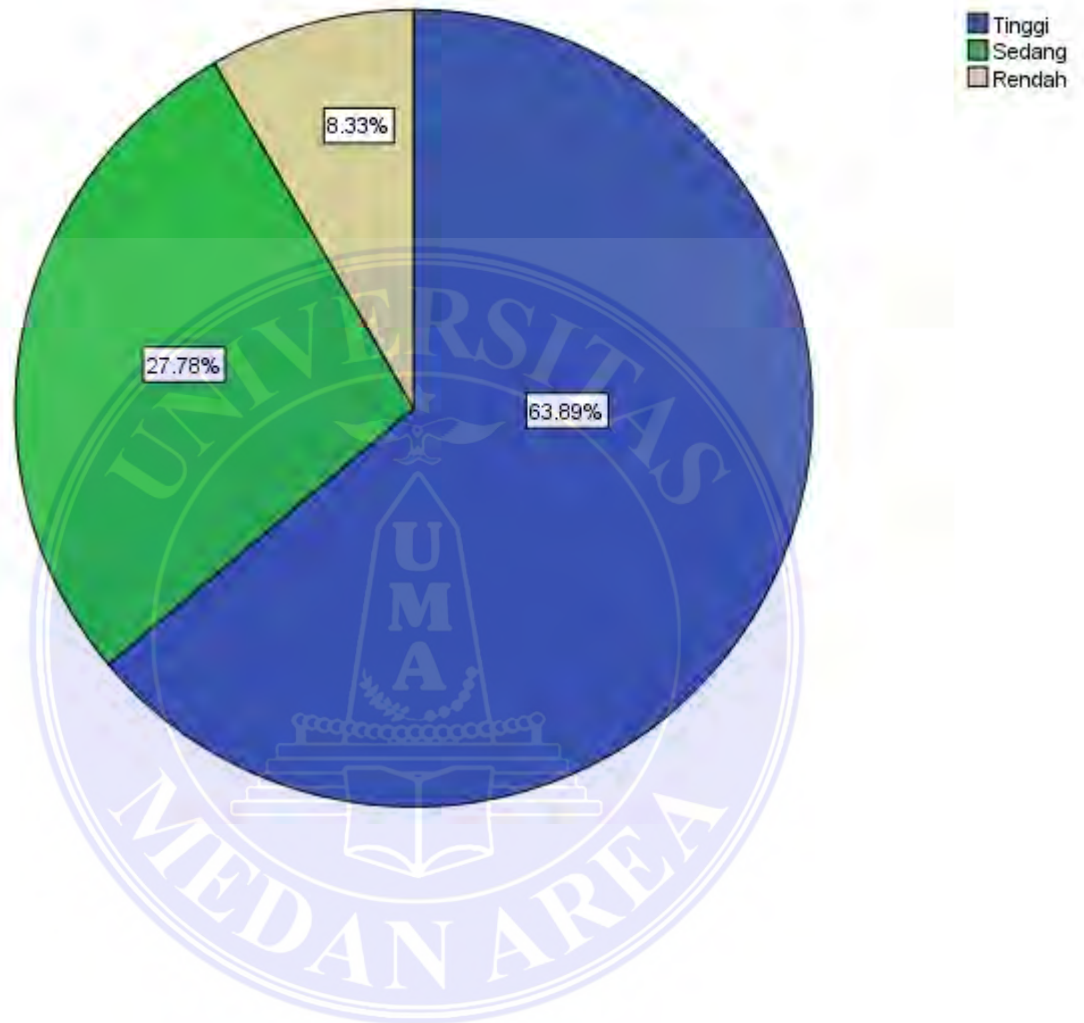


Inisiatif

Pengalaman Interpersonal



Kepedulian Terhadap Lingkungan Sekitar



b. Konformitas

Frequencies

Notes		
Input	Output Created	20-Nov-2017 23:32:41
	Comments	
	Data	
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	72
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Resources	Syntax	FREQUENCIES VARIABLES=a8 a9 a10 a11 /PIECHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
	Processor Time	0:00:01.014
	Elapsed Time	0:00:01.035

[DataSet2]

Frequency Table**Peniruan sikap**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	26	36.1	36.1	36.1
	Sedang	40	55.6	55.6	91.7
	Rendah	6	8.3	8.3	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Kerja sama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	13	18.1	18.1	18.1
	Sedang	59	81.9	81.9	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Solidaritas

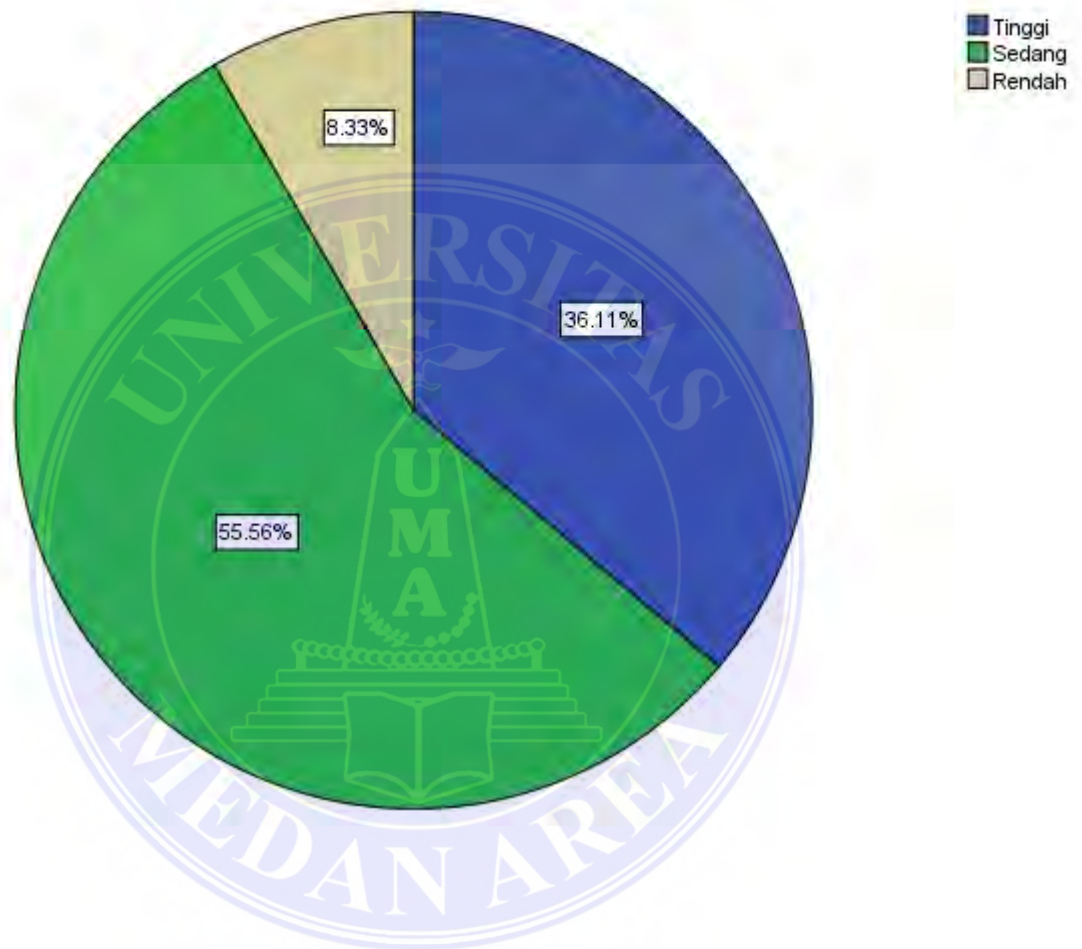
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	18	25.0	25.0	25.0
	Sedang	49	68.1	68.1	93.1
	Rendah	5	6.9	6.9	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Persaingan

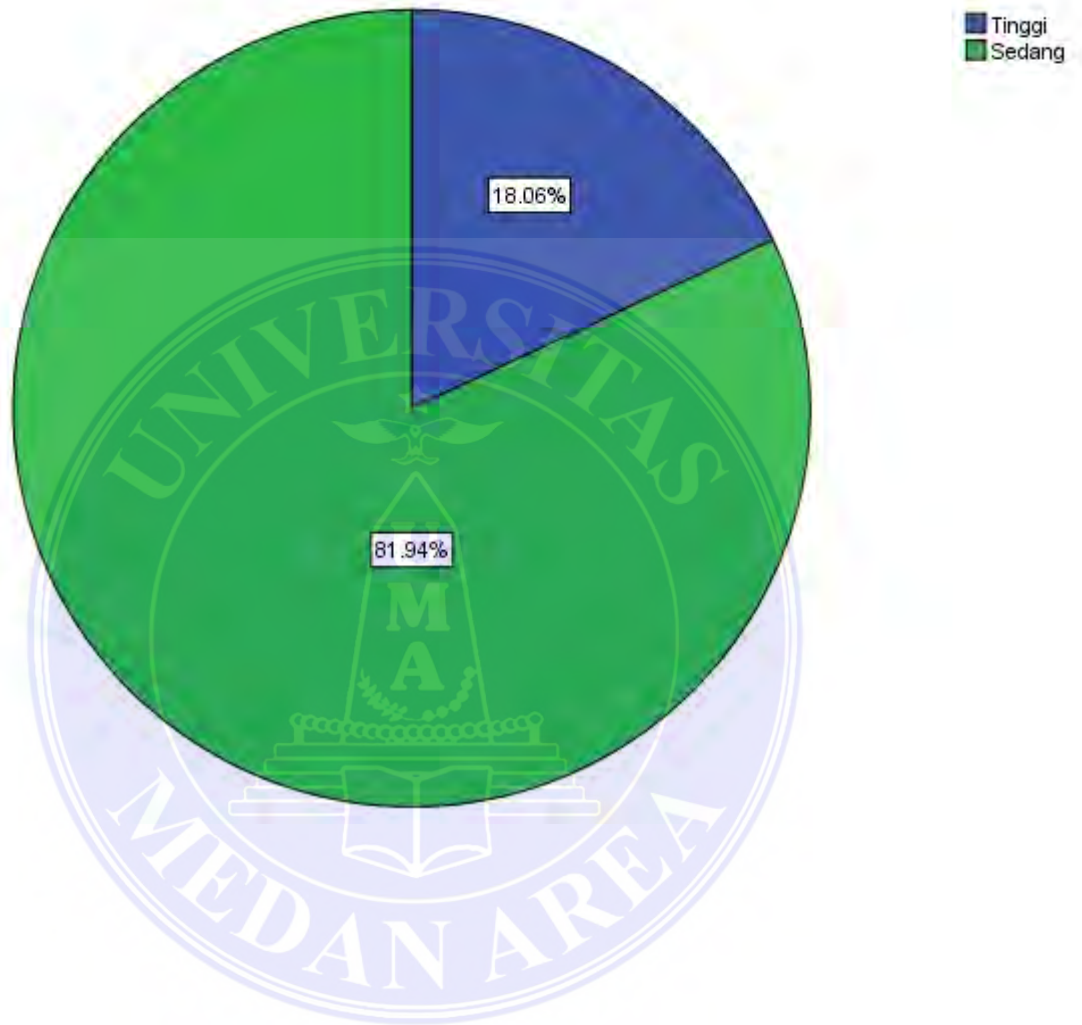
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	8	11.1	11.1	11.1
	Sedang	58	80.6	80.6	91.7
	Rendah	6	8.3	8.3	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Pie Chart

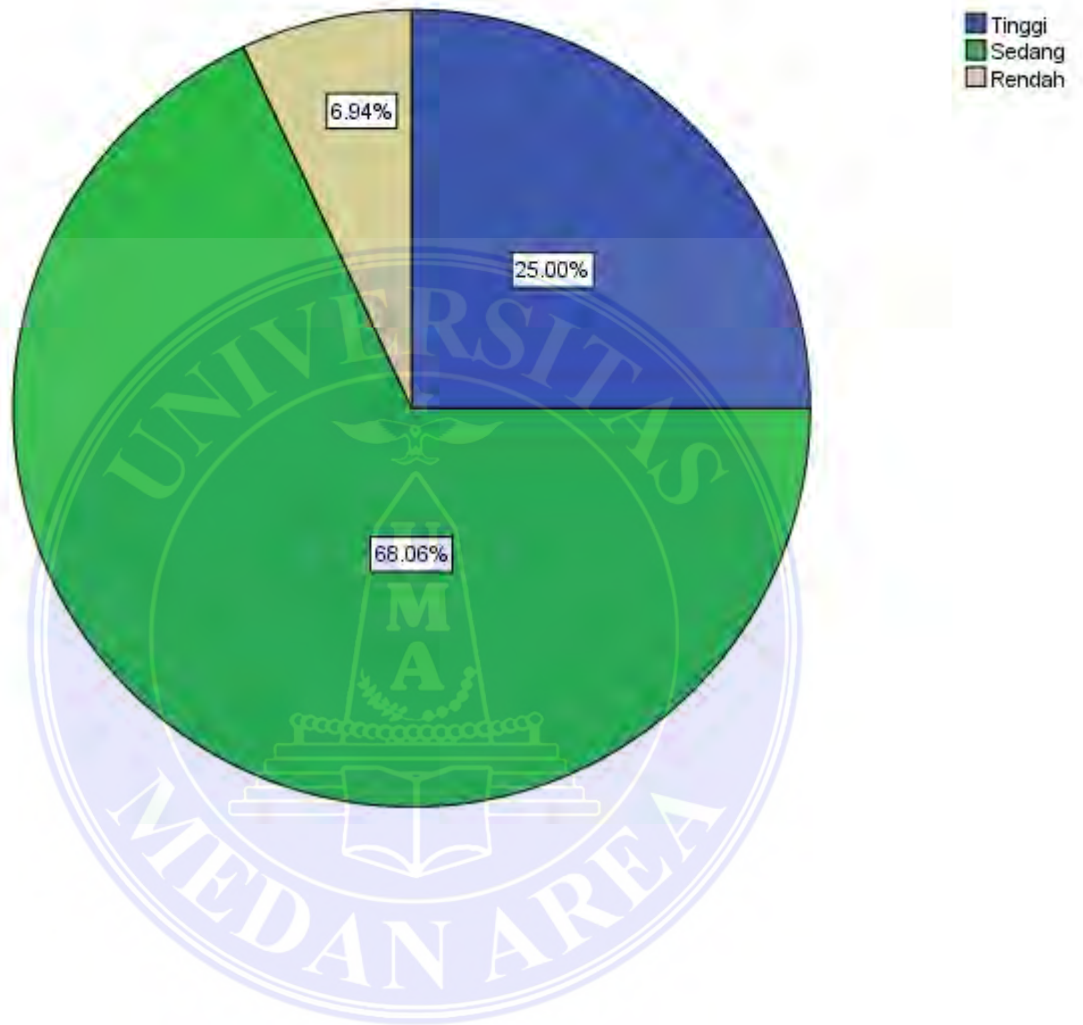
Peniruan sikap



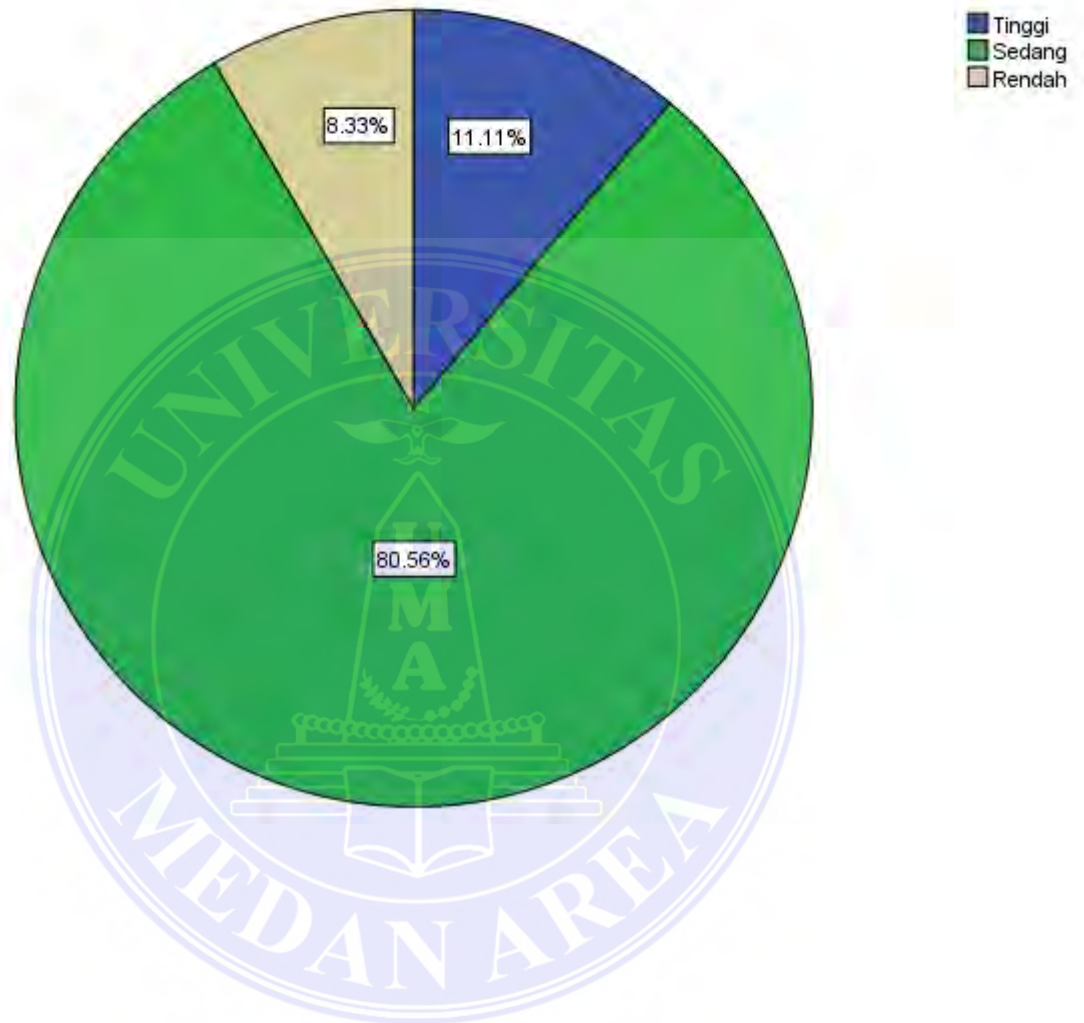
Kerja sama



Solidaritas



Persaingan



c. Motivasi Belajar
Frequencies

Notes		
Input	Output Created	20-Nov-2017 23:35:54
	Comments	
	Data	
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	72
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Resources	Syntax	FREQUENCIES VARIABLES=a1 a2 a3 a4 a5 a6 a7 a8 a9 a10 a11 /PIECHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
	Processor Time	0:00:02.761
	Elapsed Time	0:00:03.059

[DataSet2]

Frequency Table**Kehadiran di sekolah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	53	73.6	73.6	73.6
	Sedang	18	25.0	25.0	98.6
	Rendah	1	1.4	1.4	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Mengikuti proses belajar mengajar di kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	49	68.1	68.1	68.1
	Sedang	20	27.8	27.8	95.8
	Rendah	3	4.2	4.2	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Belajar di rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	41	56.9	56.9	56.9
	Sedang	28	38.9	38.9	95.8
	Rendah	3	4.2	4.2	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Sikap terhadap kesulitan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	48	66.7	66.7	66.7
	Sedang	19	26.4	26.4	93.1
	Rendah	5	6.9	6.9	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Usaha mengatasi kesulitan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	45	62.5	62.5	62.5
Sedang	19	26.4	26.4	88.9
Rendah	8	11.1	11.1	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	35	48.6	48.6	48.6
Sedang	33	45.8	45.8	94.4
Rendah	4	5.6	5.6	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	51	70.8	70.8	70.8
Sedang	15	20.8	20.8	91.7
Rendah	6	8.3	8.3	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Keinginan untuk berprestasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	36	50.0	50.0	50.0
Sedang	34	47.2	47.2	97.2
Rendah	2	2.8	2.8	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Kualifikasi hasil

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	19	26.4	26.4	26.4
Sedang	49	68.1	68.1	94.4
Rendah	4	5.6	5.6	100.0
Total	72	100.0	100.0	

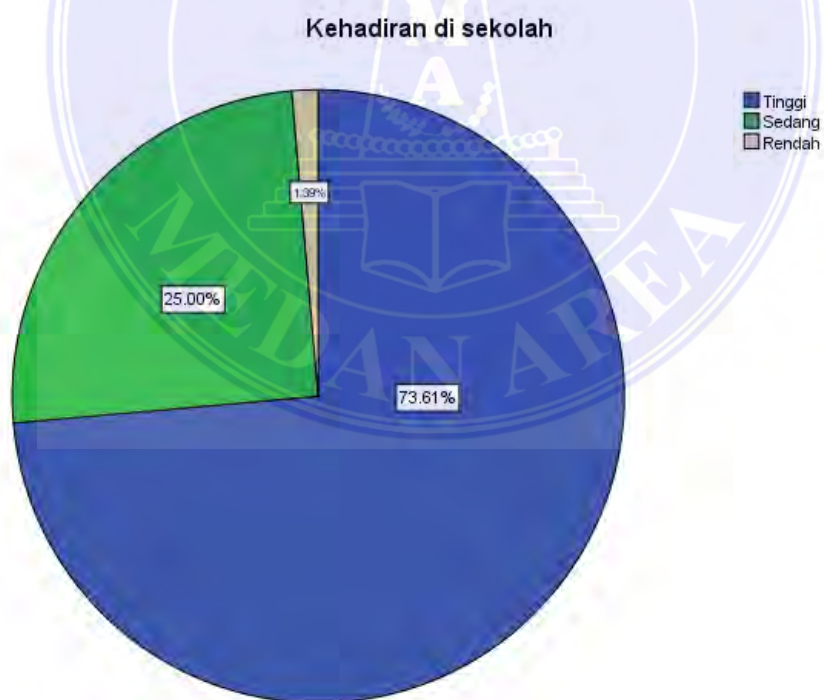
Penyelesaian tugas/pekerjaan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	23	31.9	31.9	31.9
	Sedang	47	65.3	65.3	97.2
	Rendah	2	2.8	2.8	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

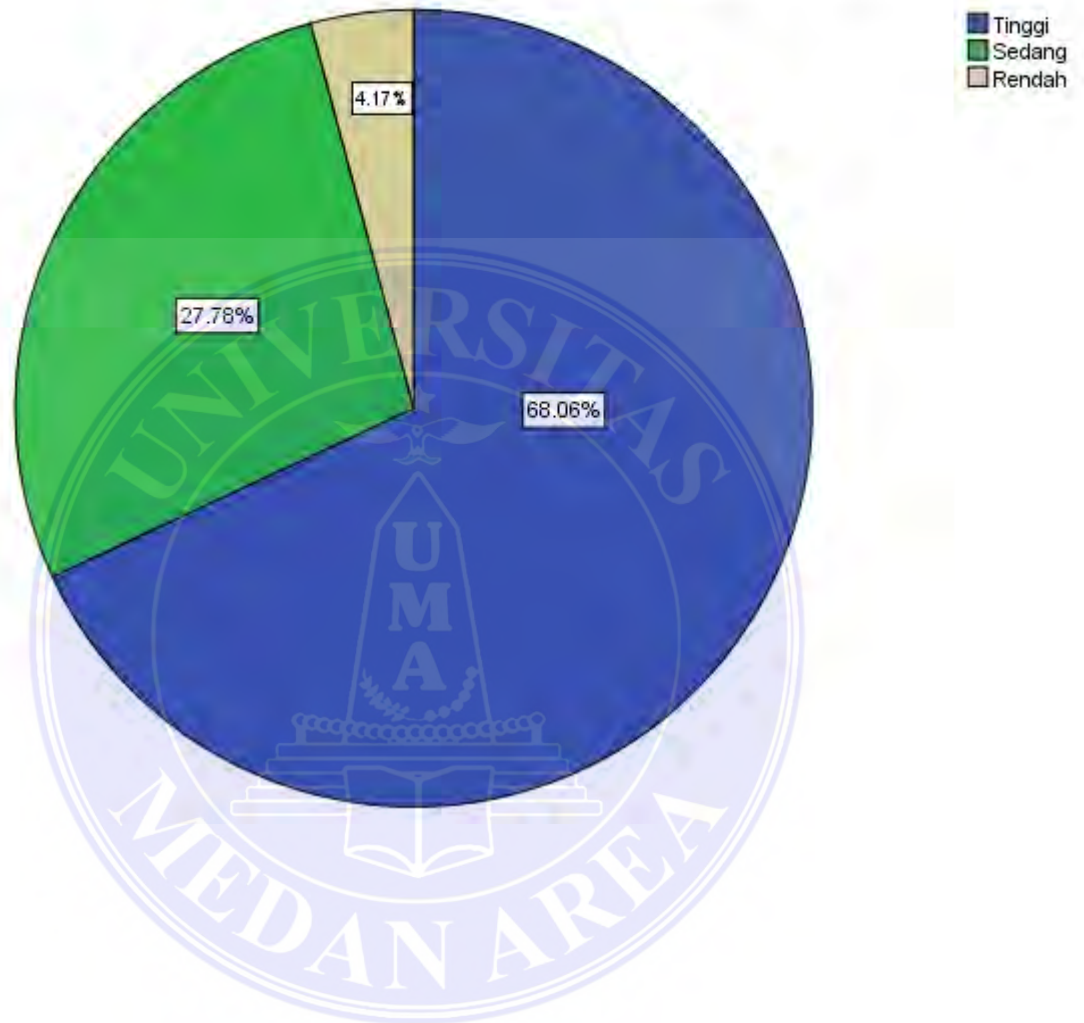
Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

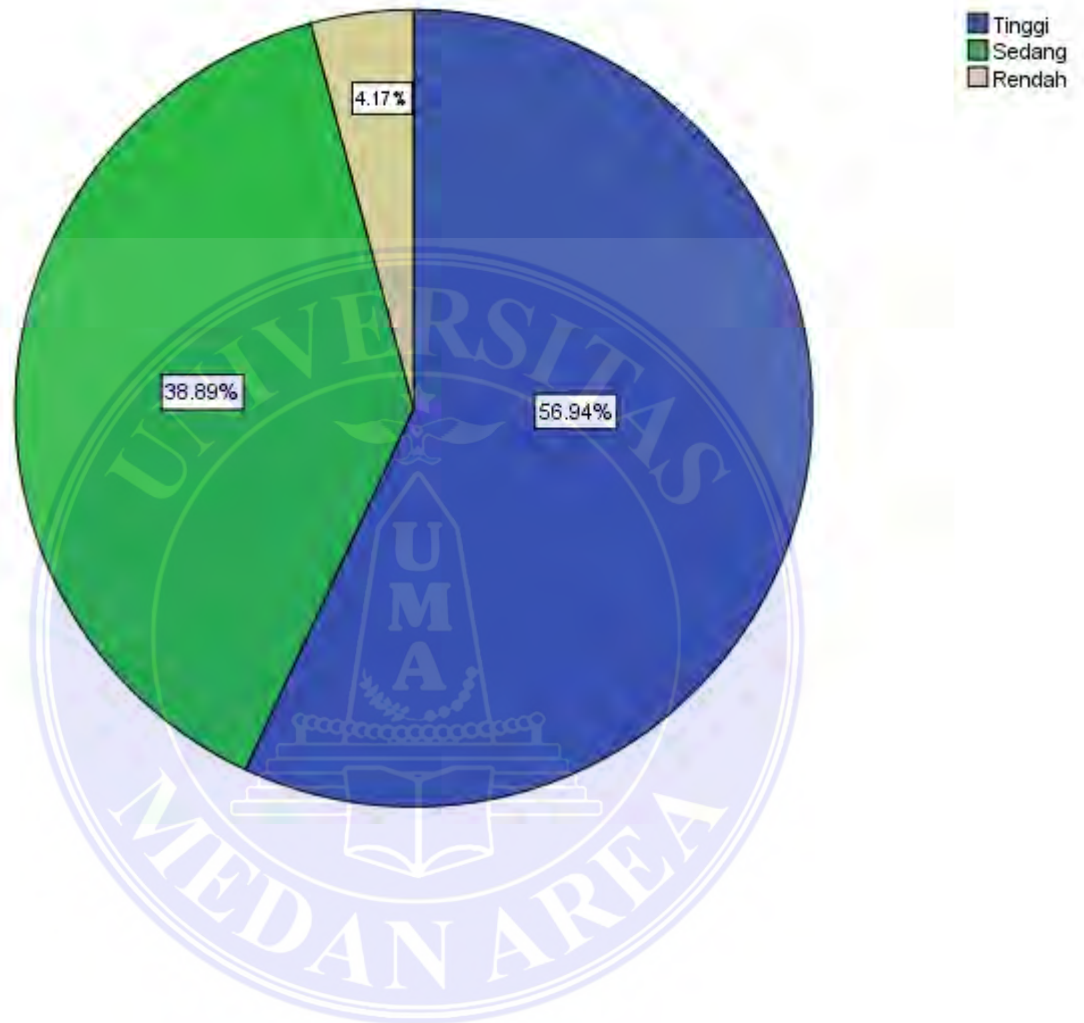
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	11	15.3	15.3	15.3
	Sedang	58	80.6	80.6	95.8
	Rendah	3	4.2	4.2	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Pie Chart

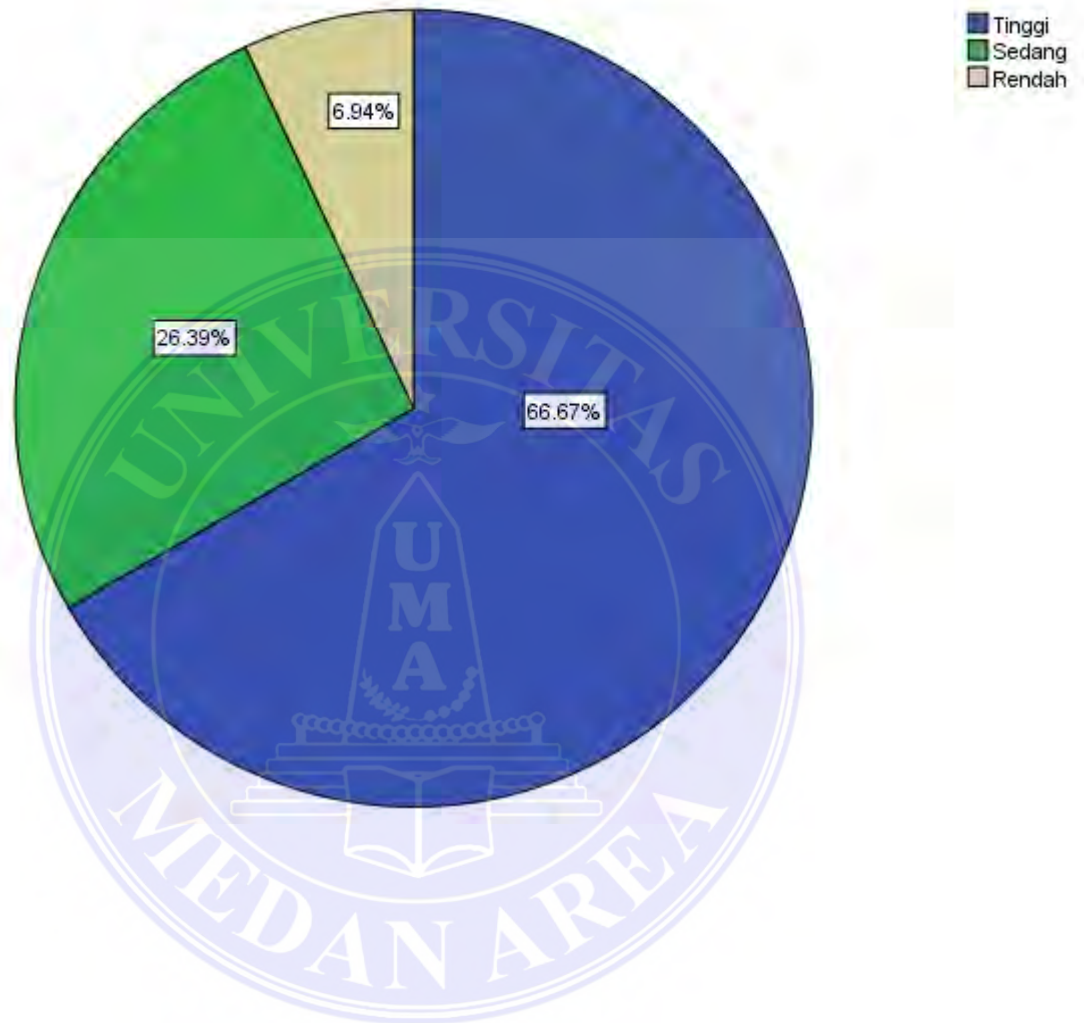


Mengikuti proses belajar mengajar di kelas

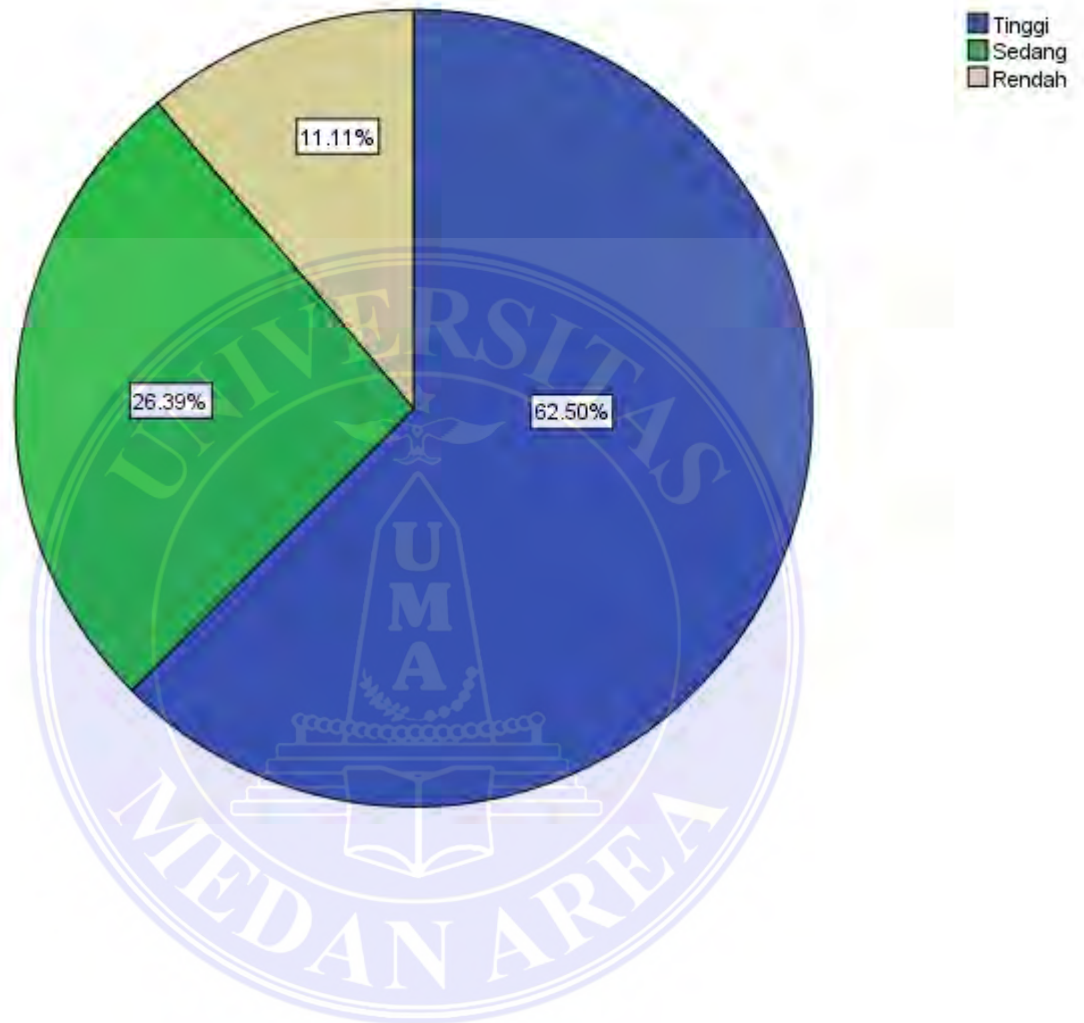


Belajar di rumah

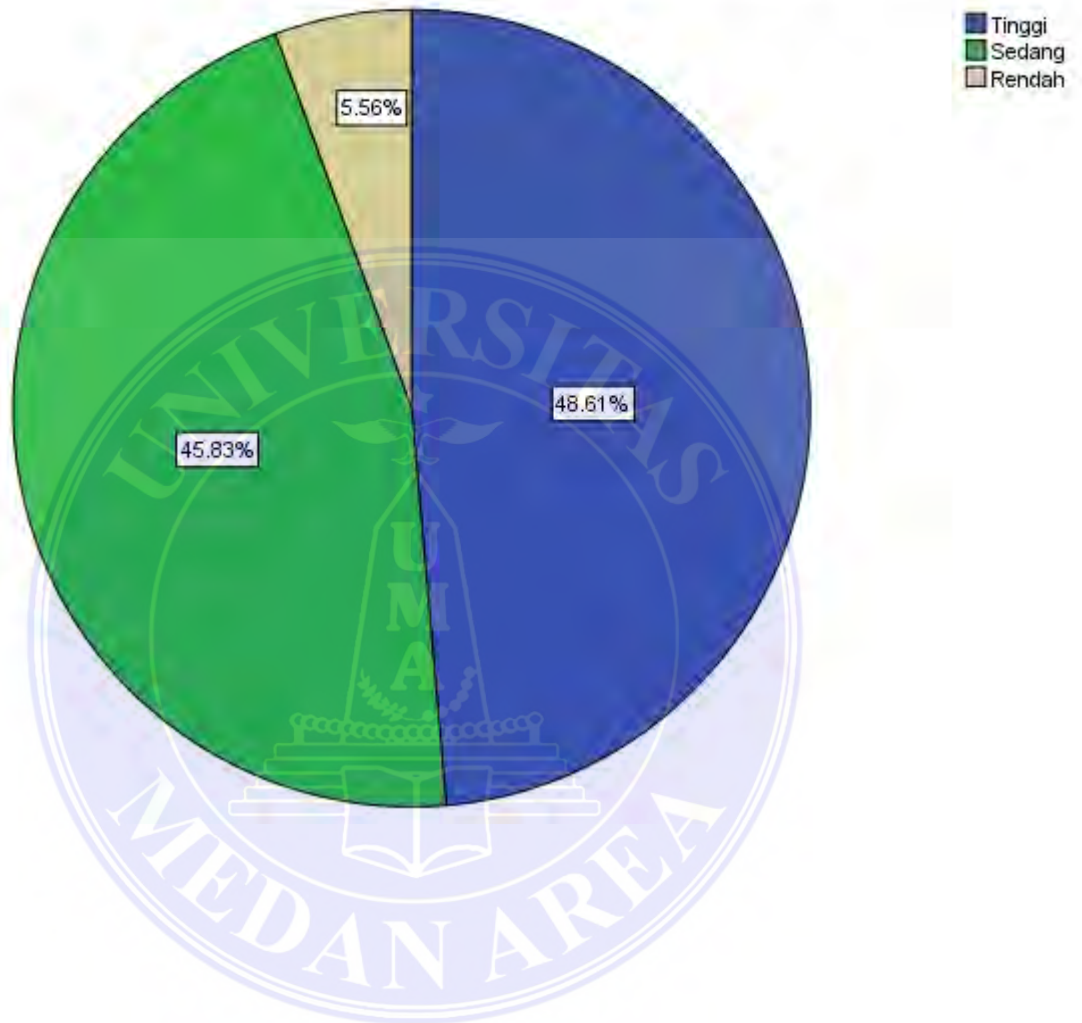
Sikap terhadap kesulitan



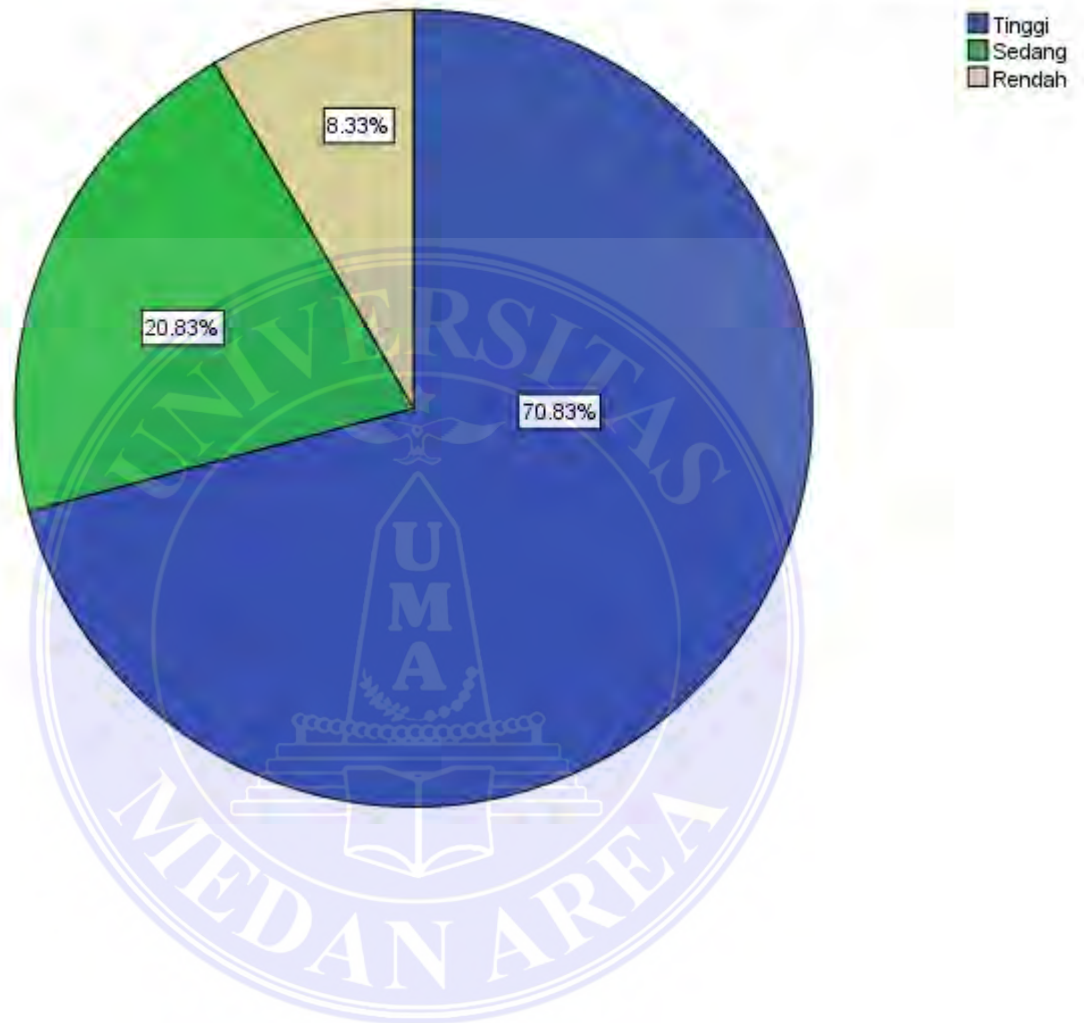
Usaha mengatasi kesulitan



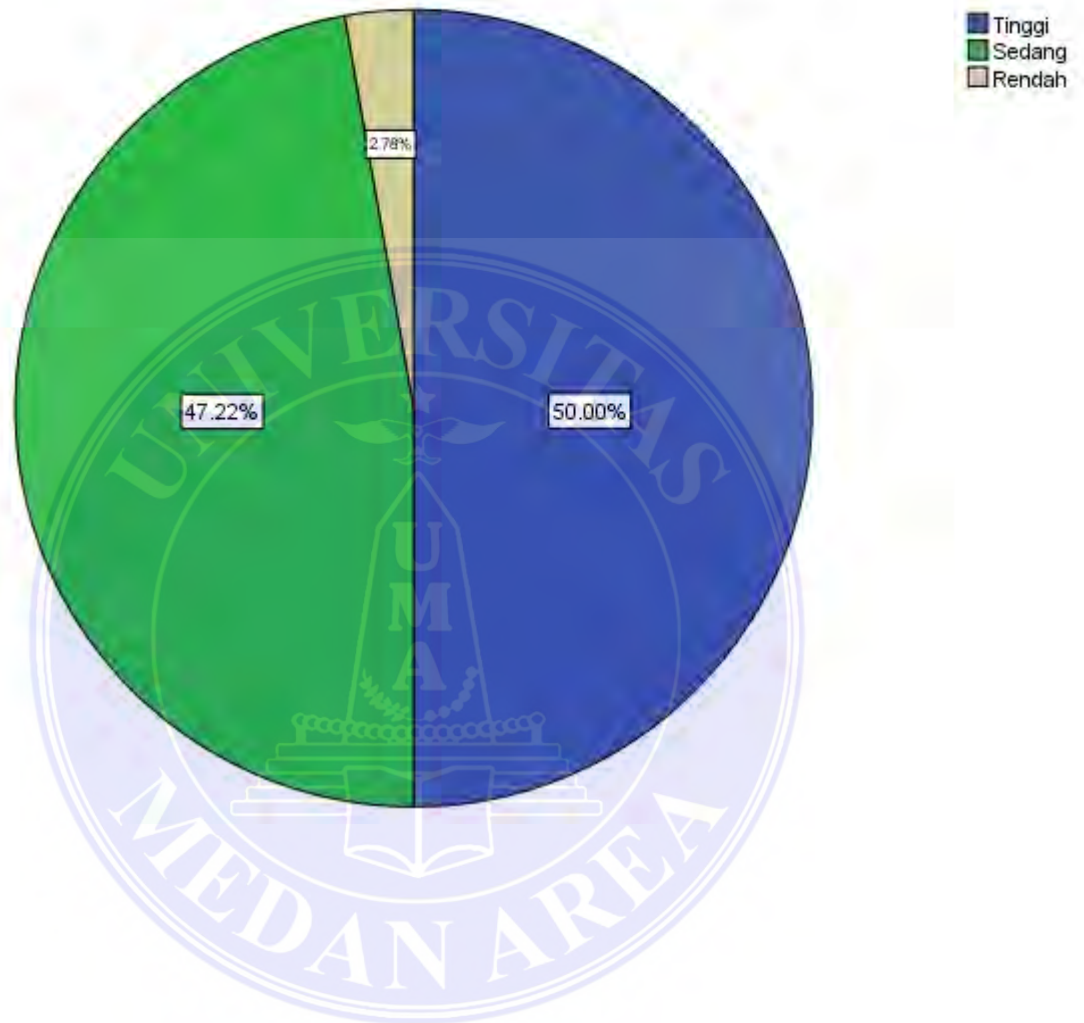
Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran



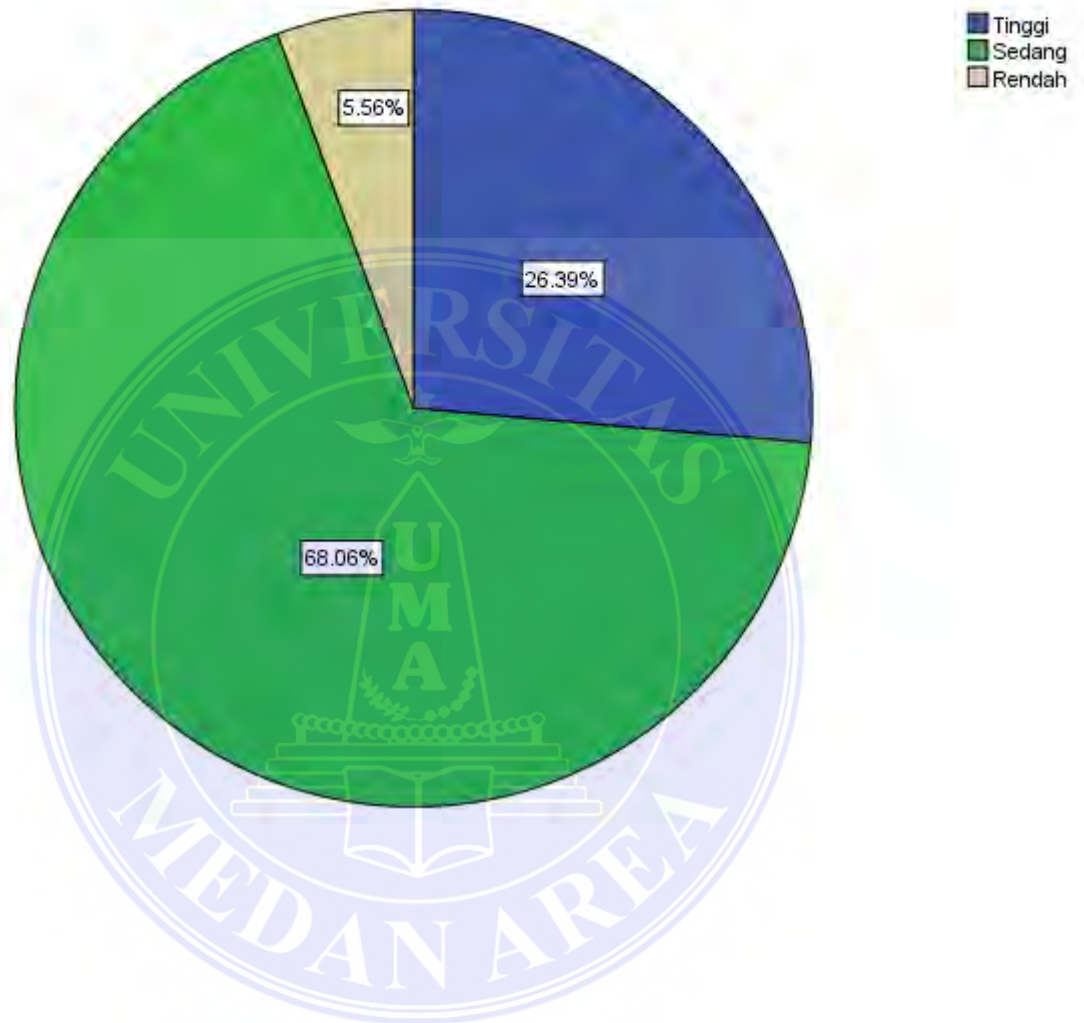
Semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar



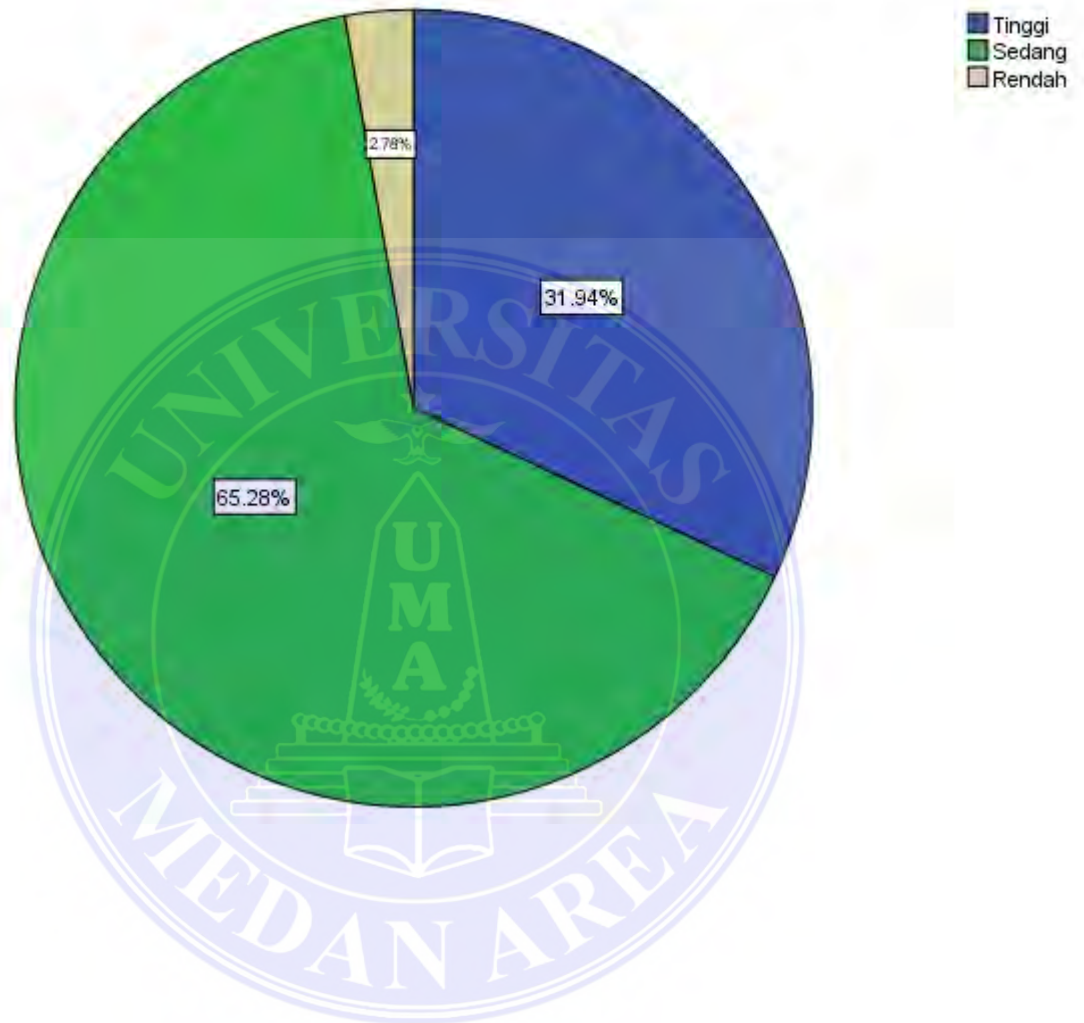
Keinginan untuk berprestasi



Kualifikasi hasil



Penyelesaian tugas/pekerjaan rumah



Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

